

**MANAJEMEN BAKTI SOSIAL KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH AL BANNA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SANTRI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelas Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Rizka Dewa Rahman

NIM : 1717103041

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Dewa Rahman
NIM : 1717103041
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pesantren Salafiyah
Al Banna dalam Meningkatkan Kualitas Santri

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil Penelitian/riset/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk dalam karya saya dalam skripsi ini, di beri tanda citasi dan di lampiran dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saja tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 21 Desember 2021



Rizka Dewa Rahman

NIM. 1717103041



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

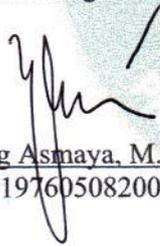
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al
Banna Dalam Meningkatkan Kualitas Santri**

Yang disusun oleh Rizka Dewa Rahman NIM. 1717103041 Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, diujikan pada hari Kamis tanggal 17 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Manajemen Dakwah oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

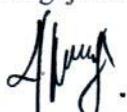
Ketua Sidang/Pembimbing


Enung Asmaya, M.A
NIP. 197605082002122004

Sekretaris Sidang/Penguji II


Alfi Nuraini, M.Ag
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama


Arsam, M.S.I
NIP. 1981011172008012001

Mengesahkan,

Purwokerto, 24 Februari 2022

Mekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di.-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, serta koreksi terhadap penulis

seperti:

Nama : Rizka Dewa Rahman
NIM : 1717103041
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam Meningkatkan Kualitas Santri

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut telah dapat di ajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Desember 2021



Enung Asmaya, M.A

NIP. 197605082002122004

**MANAJEMEN BAKTI SOSIAL KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH AL BANNA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SANTRI**

RIZKA DEWA RAHMAN

NIM : 1717103041

ABSTRAK

Seorang santri yang menuntut ilmu tidak hanya di pondok pesantren saja akan tetapi sangat perlu adanya kegiatan yang bertujuan agar santri langsung beradaptasi bersama masyarakat sekitar. Pondok pesantren salafiyah Al Banna mempunyai salah satu kegiatan yang unik dan berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, yakni Bakti Sosial Keagamaan. Dimana kegiatan tersebut ditujukan untuk santri agar mempunyai pengalaman, sikap, mental, dan mempunyai kualitas yang semakin baik di tengah-tengah masyarakat.

Jenis Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud mengetahui manajemen bakti sosial keagamaan yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna kepada santri yang salah satunya memberikan kegiatan yang bersifat kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga menjadi santri berkualitas dan mempunyai mental yang bagus. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini bersifat data kualitatif baik yang sifatnya data primer ataupun data sekunder. Data-data di peroleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pondok pesantren salafiyah Al Banna telah melakukan semua fungsi manajemen mulai dari perencanaan (*Planning*) dengan melakukan silaturahmi ke tokoh masyarakat setempat untuk membahas program kerja yang akan dilaksanakan, Pengorganisasian (*Organizing*) dengan meningkatkan susunan kepengurusan program kegiatan bakti sosial keagamaan, Penggerakan (*Actuating*) dengan melaksanakan program kerja yang telah direncanakan seperti kegiatan kultum, mengajar ngaji Al-Qur'an, sorogan, dan juga kegiatan kerja bakti Bersama masyarakat, dan juga pengendalian (*Controlling*) yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan bakti sosial keagamaan dengan cara selalu melakukan monitoring kegiatan yang dilakukan santri di desa Embel kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.

Dari kegiatan manajemen bakti sosial keagamaan yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Al Banna menghasilkan efek bagi santri, santri yang lulus dari pondok pesantren salafiyah Al Banna telah memenuhi indikator sebagai santri yang berkualitas, baik di lihat secara efek Kognitif, efek Afektif, efek Behaviroal.

Kata Kunci: Manajemen, Bakti Sosial Keagamaan, Kualitas Santri

MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Dan orang mukmin yang paling sempurna Imanya adalah mereka yang paling baik Akhlaknya”

(HR. Ahmad)



PERSEMBAHAN

Tanpa kata yang lebih indah dan sangat indah selain ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan kenikmatan baik nikmat iman, Islam, sehat, kepada kita semua. Dengan rasa tulus hati yang sedalam-dalamnya, karya ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Ayahanda dan ibunda yang selalu mencurahkan kasih sayang dan membimbing serta memanjatkan do'a untuk kesuksesanku. Adik-adikku yang selalu menginspirasi sehingga menumbuhkan rasa semangatku dan belajarku. Keluarga besarku yang telah memberikan semangat serta dukungannya sehingga dapat berubah untuk menjadi yang lebih baik lagi. Untuk calon ma'mumku yang sudah terlukis dalam hati.

Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak makna dalam hidup ini, yang telah merasakan suka dan duka secara bersama-sama Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, khususnya teman-teman Pengurus yang selalu menyemangati dan memotivasi, serta Bapak dan Ibu Pengasuh yang telah memberikan ilmunya kepada kami semua.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua mudah-mudahan kita semua mendapat syafa'atnya dihari akhir nanti. Alhamdulillahirabbil'alamin dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Skripsi yang berjudul “Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam Meningkatkan Kualitas Santri” ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik segi materil maupun moral. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat izinkanlah penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan Fakultas Dakwah I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatun, M.A Ketua Jurusan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Arsam M.Si., Koordinator Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Enung Asmaya, M.A Dosen pembimbing, ucapan terima kasih karena senantiasa memberikan dukungan sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Staf administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kepala Perpustakaan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Orang Tua tercinta Solehuddin dan Siti Masitoh, dan juga Nu'man Assayyaf serta saudaraku semuanya ucapan terimakasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, semangat, dukungan dan perhatiannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Tidak ada kata yang lebih kata yang bisa di ungkapkan oleh penulis selain rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang di berikan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik lagi. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Purwokerto, 21 Desember 2021

Penulis,



Rizka Dewa Rahman
NIM. 1717103041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual Operasional	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Dakwah	14
1. Manajemen	14
2. Dakwah.....	17
3. Fungsi Manajemen Dakwah.....	21
4. Tujuan Manajemen Dakwah	24
B. Bakti Sosial Keagamaan.....	23
C. Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna.....	25
D. Kualitas Santri.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna	40
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna.....	40
2. Profil berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna	41
3. Visi Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna	41
4. Misi Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna	41
B. Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam Meningkatkan Kualitas Santri.....	42
1. Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna	42
a. Planning (Perencanaan)	42
b. Organizing (Pengorganisasian).....	45
c. Actuating (Penggerakan)	46
d. Controlling (Pengendalian).....	53
C. Kualitas Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedung Banteng Kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes	54
1) Efek Kognitif.....	54
2) Efek Afektif.....	56
3) Efek Bihavoral.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYATA HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Sertifikat Baca Tulis al-Qur'an dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA/PPI)
3. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
4. Sertifikat Praktik kerja Lapangan (PPL)
5. Surat Keterangan Lulus Seminar
6. Surat Keterangan Komprehensif
7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
10. Transkrip Akademik Terakhir



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu cara untuk umat Islam menuju jalan yang benar dan lurus. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai salah satu metode ber-amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana diketahui bahwa dakwah memiliki beberapa tujuan yaitu mengajak untuk bertaqwa dan beribadah hanya kepada Allah, mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela, mempererat tali silaturahmi antara da'i dan mad', sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari, dan memperdalam ilmu-ilmu ke Islaman, sebagai tempat mengutarakan dan mencari solusi atas permasalahan di dunia sekaligus sebagai bekal amal ibadah di akhirat kelak, dan sebagai media dalam menyebarkan sebuah keyakinan, aliran, dan memperluas jaringan.¹ Selain itu dakwah juga merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rosul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.²

Berdakwah khususnya bagi para da'i dikalangan masyarakat itu wajib, apalagi dikalangan masyarakat pedesaan yang kebanyakan masih haus ilmu tentang hukum Islam, maka dari itu wajiblah hukumnya untuk berdakwah. Selain itu berdakwah bagi kalangan masyarakat pedesaan itu menggunakan dakwah bil hal atau "dakwah pembangunan", sebab masyarakat ini perlu mendapat sentuhan bidang-bidang kehidupan yang nyata khususnya bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.³

Dakwah dapat di lakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan bakti sosial keagamaan. Kegiatan bakti sosial merupakan bentuk pengabdian kepada

¹ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia". *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1 Tahun 2013, hlm. 1.

² Muhammad Zulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ibnu Dakwah*, (Semarang: Walisongo Pers, 2003), hlm.8.

³Mahmuddin "Strategi terhadap Masyarakat Agraris" *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2013, hlm. 104.

masyarakat sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial dan meningkatkan solidaritas antar sesama masyarakat.

Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna sebagai sebuah lembaga dakwah memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama bagi masyarakat awam. Di pondok pesantren, santri tidak hanya diajarkan ngaji Al-Qur'an saja, akan tetapi santri di latih untuk berdakwah, bersosial, bahkan di terjunkan langsung di tengah-tengah masyarakat yang beragam agama. seperti halnya di Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna yang bertempat di desa kedungbanteng kecamatan paguyangan kabupaten brebes. Dengan hadirnya Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna diharapkan dapat memberikan solusi konstruktif yang bermakna dan mampu meningkatkan generasi yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlak qur'aniyah.

Dalam kasus yang penulis teliti ini, penulis mengangkat masalah tentang manajemen bakti sosial keagamaan santri di pondok pesantren salafiyah al banna, dimana di pondok pesantren salafiyah al banna ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang sangat bagus dan unik sehingga penulis sangat tertarik dengan hal tersebut seperti dengan adanya kegiatan bakti sosial keagamaan dimana santri-santrinya di terjunkan di dalam masyarakat pedesaan yang masih awam dan haus ilmu tentang isi dalam agama Islam yang bertujuan untuk melatih mental santri sehingga mampu meningkatkan kualitas santri. Karena dengan adanya pembentukan kualitas santri, hal ini yang akan melahirkan santri-santri yang berkualitas sehingga dapat menjadi panutan yang baik di masyarakat nanti.

Santri belajar dalam pembentukan mental yang kuat itu bukan hanya hanya di lingkup pondok, akan tetapi perlu di terjunkan langsung di kalangan masyarakat umum. Kegiatan ini bisa disebut dengan kegiatan sosial keagamaan atau bakti sosial keagamaan. Kegiatan bakti sosial keagamaan ini mempunyai arti suatu aktifitas atau pekerjaan dimana sifat-sifat yang ada didalamnya terdapat dalam agama, atau kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama oleh penganut agama tersebut sebagai bentuk kepatuhan dan keyakinan akan nilai agama yang

dianutnya.⁴ Dalam kasus kegiatan bakti sosial keagamaan ini terjadi di desa embel kecamatan paguyangan kabupaten brebes. Dalam hal ini pondok pesantren salafiyah al banna yang terletak di desa kedungbanteng kecamatan paguyangan kabupaten brebes mengadakan kegiatan rutin yang di lakukan setiap tahunnya yaitu BSK (bakti sosial keagamaan). Kegiatan bakti sosial keagamaan ini di pertanggung jawabkan langsung oleh pengasuh pondok Pesantren Salafiyah Al Banna yaitu Fuad Abbas. Fuad Abbas menunjuk langsung santrinya baik santri putra maupun putri untuk terjun langsung di desa Embel kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes, namun sebelum langsung di terjunkan santri-santrinyapun wajib di seleksi terlebih dahulu oleh pengasuh pondoknya yang bertujuan agar lebih yakin dalam mengamalkan ilmunya di desa tersebut.

Kegiatan bakti sosial keagamaan ini meliputi berbagai macam kegiatan yaitu ceramah, adzan, khutbah, pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW, pembacaan tahlil, bergotong royong dengan masyarakatnya. Hal ini sangatlah penting bagi santri-santri dan sangatlah bermanfa'at yaitu untuk melatih mental, mengasah otak, dan menjadikan generasi para da'i yang berakhlaqul karimah. Untuk mengasah otak dan melatih mental para santri tidak hanya belajar di lingkup pondok namun sangatlah perlu di terjunkan di kalangan masyarakat, maka dari itu perlu dengan adanya kegiatan rutin setiap tahunnya yaitu Bakti sosial keagamaan.⁵

Output dari kegiatan bakti sosial keagamaan ini bisa dilihat dari santri yang telah melaksanakan kegiatan bakti sosial keagamaan, seperti Abdurohman kholil, abdurohman kholil setelah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan di desa Embel mengatakan bahwa dirinya bisa menjadi pribadi yang lebih percaya diri, lebih berani untuk berbicara di depan umum seperti berceramah maupun khutbah, serta bisa lebih percaya diri dalam berhubungan dengan masyarakat.⁶ selain itu para

⁴Mukhlisin, Nurmala Chintiana, "Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Peilaku Sosial Remaja di Jombang" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hlm 199.

⁵ Wawancara dengan Fuad Abbas (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna) tanggal 7 maret 2021.

⁶ Wawancara dengan Abdurahman holil, (peserta bakti sosial keagamaan Tanggal 4 juli 2021.

santri pondok pesantren salafiyah al banna yang telah melaksanakan kegiatan bakti sosial keagamaan akan bertambah jiwa sosialnya terhadap masyarakat.

Dengan adanya daya tarik dari suatu kegiatan tersebut maka penelitian ini dianggap menarik dan penelitian ini penulis mengambil judul: **Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Dalam Meningkatkan kualitas Santri.**

B. Definisi Konseptual Operasional

Definisi Konseptual dan Operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi konseptual dan operasional ini adalah:

1. Manajemen

Menurut M. Manullang mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan daya untuk mencapai tujuan.⁷ Menurut Kristiawan manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mngendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Menurut James F. Stoner pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasti yang telah ditetapkan.⁹

Dalam hal ini secara konseptual dapat disimpulkan bahwa, manajemen adalah sebuah seni untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan utama sebuah organisasi atau bisnis melalui proses perencanaan,

⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Cet I: Jakarta: Galia Indonesia, 1996), hlm. 15.

⁸ Husaini dan Happy Fitria “Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pedidikan*, Vol.4, No.1, Tahun 2019, hlm.44.

⁹ Samuel Batlajery “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2016, hlm.138.

pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien.

Definisi Operasional manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara memajemen individu seseorang atau kelompok agar menjadi generasi para Da'i yang ber aklaqul karimah sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan mampu memimpin para jama'ah di suatu kalangan masyarakat baik masyarakat kota maupun desa.

2. Bakti Sosial Keagamaan

Kegiatan sosial berasal dari kata dasar sosial. Sosial berkaitan dengan masyarakat. Sosial juga berkaitan dengan kepentingan umum. Sifat yang lebih mementingkan umum, suka menolong, dan kata lain-lain. Kegiatan sosial yang lebih masyarakat untuk berkontribusi dalam berbagai program kegiatan.¹⁰

Secara konseptual Bakti Sosial Keagamaan adalah kegiatan berlatih sosial, berkomunikasi, beragama dan berorganisasi. Maksud bersosial adalah santri akan dilatih melihat dimensi atau kultur budaya daerahnya sendiri guna memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan masyarakat daehnya dan dengan mengetahui kebutuhan masyarakat atau setidaknya mendapat gambaran pada kehidupan, selain itu kegiatan ini bermaksud untuk melatih mental santri, membangun jiwa kemandirian seorang santri, dan berlatih aktif, kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas santri.

4. Kualitas Santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Santri diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama, orang yang beribadah sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh.¹¹ Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat.¹² Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa

¹⁰ Diakses di kbbi.web.id Pada tanggal 22 Februari 2022.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.

¹² Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

sanskerta yang artinya melek huruf. Kemudian pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab Arab. Sedangkan Zamakhsyari Dhoifer berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kualitas secara etimologis, menurut Dahlan Al-Barry dalam kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualiter”, “mutu”, baik buruknya barang.¹³ Seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.¹⁴

Jadi, kualitas atau mutu diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemajuan. Karena kualitas mengandung makna yang berbobot atau rendah tingginya sesuatu.

Dalam hal ini secara konseptual dapat disimpulkan bahwa Kualitas Santri adalah Santri yang dapat bermanfaat bagi orang lain, dengan kemampuan intelektual yang ada pada diri seseorang, sehingga keahlian pada dirinya, dapat memberikan manfaat kepada masyarakat disekitarnya, dan juga dapat membawa perubahan yang lebih baik. Kualitas seorang santri yaitu bukan hanya sekedar pada intelektualnya saja yang tinggi, akan tetapi juga pada tingkah lakunya atau akhlakul karimah yang menjunjung tinggi norma-norma agama dan norma-norma dalam masyarakat.

Definisi operasional Kualitas Santri dalam penelitian ini adalah dalam sebuah Pondok Pesantren sangatlah perlu dengan adanya pembentukan kualitas santri yang bertujuan untuk menjadikan santri yang berkualitas dan berjiwa sosial yang tinggi.

¹³ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Arloka: Yogyakarta. 2002, hlm. 329.

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 2003), hlm. 280.

4. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Banna

Secara etimologi Pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *per-* dan akhiran *-an sehingga* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. sedangkan C.C Berg. Berpendapat bahwa secara istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (Bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.¹⁵ Abdurahmad Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal.¹⁶

Sedangkan Pondok pesantren salafiyah al banna adalah pondok pesantren yang terletak di desa kedungbanteng kecamatan paguyangan kabupaten brebes. Pondok pesantren salafiyah al banna tersebut bermadzab Imam syafi'i dan bisa di sebut juga pondok yang beraliran Ahlussunnah Wal jama'ah.

Menurut M. Aarifin secara terminologi dapat dikemukakan di sini beberapa pandangan yang mengarah kepada pengertian pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system (kompleks) dimana santri-santri menerima Pendidikan agama Islam melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang

¹⁵ Nurcholish Masjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hlm. 20.

¹⁶ Abdurahmad Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 17.

atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁷

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah: Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa sunda *ajegan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, di singkat *ra*); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (Bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.¹⁸

Dalam hal ini secara konseptual dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan Pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama Pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga Pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Definisi operasional Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah bagaimana cara untuk menciptakan pondok pesantren yang mampu mencetak para santri-santri yang mempunyai jiwa kesantriannya sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Rosululoh SAW.

¹⁷Ainun Rofik, *Pembaruan Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012) Hlm. 8.

¹⁸Zulhimma “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia” *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 01, No. 02, Tahun 2013.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah Bagaimana Manajemen Bakti Sosial Keagamaan pondok pesantren salafiyah Al Banna dalam meningkatkan Kualitas Santri?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam meningkatkan Kualitas Santri melalui kegiatan bakti sosial.

2. Manfaat Penelitian

Dari peneliti yang sudah dilakukan maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan dapat ilmu pengetahuan tentang manajemen bakti sosial keagamaan pondok pesantren salafiyah al banna dalam meningkatkan Kualitas Santri.

b. Manfaat secara Praktis

Secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan praktek untuk para generasi Islamiyah untuk menuju manusia yang ber akhlaquh karimah, dan diharapkan juga dengan penelitian ini dapat menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir sebelum melaksanakan wisuda.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulis skripsi ini penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan refrensi. Untuk itu penulis akan memaparkan penelitian yang sudah ada sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan atau refrensi dalam membahas permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi bahan tinjauan Pustaka adalah:

Hasil penelitian dari Enni Marna yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu SDM Di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah”¹⁹ Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batasungkar 2021, Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Rekrutmen personalia dilakukan oleh pihak pesantren dengan melihat kepada madrasah, wakil kepala madrasah serta guru-guru madrasah yang dilakukan Ketika adanya posisi kosong di madrasah.

Hasil Penelitian dari Astriana Ramadhani Irwan yang berjudul “Kepemimpinan Pembina Pondok Dalam Peningkatan Kualitas Santri Pada Pesantren DDI LIL-Banat Di Kota Parepare”²⁰

Hasil Penelitian dari Putri Wulandari yang berjudul “Manajemen Dakwah Di Panti Asuhan Muhammad Natsir Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”²¹ Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah adalah fungsi penggerak yaitu fungsi yang mengutamakan kegiatan dakwah. Kegiatan rutin yang dilaksanakan pada panti Asuhan Muhammad Natsir tersebut adalah memberikan santunan terhadap anak yatim piatu dengan tujuan untuk meringankan beban penderitaan mereka. Hal ini merupakan wujud nyata dari pelaksanaan dakwah yang tentu saja peranannya dapat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Dengan adanya Panti Asuhan Muhammad Natsir yang merupakan tempat pemeliharaan anak yatim piatu dan bergerak dalam bidang penyantunan terhadap anak asuh, tentu saja tidak akan terlepas dengan adanya tugas manajemen yaitu mencapai tujuan (goal). Namun demikian, menurut pengamatan penulis, kegiatan-kegiatan yaitu dilaksanakan

¹⁹ Enni Marna, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu SDM Di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah*, (Batusangkar; Tidak Diterbitkan, 2021).

²⁰ Astriana Ramadhani Irwan, *Kepemimpinan Pembina Pondok Dalam Peningkatan Kualitas Santri Pada Pesantren DDI LIL-Banat Di Kota Parepare*, (Parepare; Tidak Diterbitkan, 2020).

dilingkungan Panti masih belum maksimal dan tidak efisien. Oleh karena itu, perlu adanya baik sehingga wujud manajemen dakwah benar- benar bisa diterapkan.

Hasil penelitisan dari Fatihatul Hidayah yang berjudul “Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto”²² Jurusan manajemen dakwah, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran manajemen dakwah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang adalah yang sesuai dengan peran material yang dilakukan dalam mengelola kegiatan keagamaan meliputi, Takhthith (perencanaan dakwah), Tanzim (pengorganisasian dakwah), Tawjih (pergerakan dakwah), Riqaabah (pengendalian dakwah).

Hasil penelitian dari Lilik Hikmawati yang berjudul “Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlotut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang”²³ Jurusan manajemen dakwah, fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlatul Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri, dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi program dakwah perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat mahdla dan ghairu mahdha. Dengan menjunjung tinggi budaya ta'dzim dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri.

²² Fatihatul Hidayah, *Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto*, (Makassar; Tidak Diterbitkan, 2017).

²³ Lilik Hikmawati, *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*, (Semarang; Tidak Diterbitkan, 2016).

Dari berbagai penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada Manajemen bakti sosial keagamaan pondok pesantren salafiyah Al Banna. Peneliti memfokuskan manajemen bakti sosial keagamaan yang di latih dan diarahkan dari pengasuh pondoknya kepada santri nya serta unsur-unsur pokok manajemennya kepada santri pondok pesantren salafiyah Al Banna dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam manajemen bakti sosial keagamaan pondok pesantren salafiyah Al Banna. Dengan adanya manajemen dakwah yang sangat baik sehingga sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas pondok pesantren salafiyah Al Banna.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Pada bab pertama berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab kedua berisikan Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang pengertian manajemen dakwah, unsur-unsur pokok manajemen dakwah, faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah melalui bakti sosial keagamaan. Selanjutnya mengurai tentang pengertian manajemen dakwah dan tujuan manajemen dakwah.

Pada bab ketiga Berisikan deskripsi data mengenai Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Dalam Meningkatkan Kualitas Santri. Dalam bab ini berisi Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, Unsur-unsur Pokok Manajemen Dakwah Pondok Psantren Salafiyah Al Banna dan Faktor- faktor yang mempengaruhi kegiatan Bakti Sosial Keagamaan.

Pada bab ke empat ini berisikan tentang Analisis Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.

Pada bab kelima berisikan tentang Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Manajemen

Manajemen bersal dari bahasa inggris, *management*, dengan kata kerja *to manage*, yang secara umum berarti mengurus. Dalam arti khusus, manajemen dipakai bagi pimpinan dan kepemimpinan, yaitu orang-orang ynag melakukan kegiatan pemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin, yaitu disebut “manajer”.²⁴Selain itu manajemen juga bisa dikatakan proses pendayagunaan seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ G.R terry mengatakan manajemen adalah suatu proses tertentu, terdiri dari *planning,organizing,actuating,controlling* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*²⁶

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan upaya pengendalian anggota organasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya demi tercapai tujuan organisasi yang telah di capai.²⁷

Menurut kamus umum *bahasa Indonesia*, manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan

²⁴Fauzi, Rita Irviani, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2018), Hlm.3.

²⁵Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta,PT Bumi Aksara,2016), Hlm.7.

²⁶Hasibuan,Malayu.S.PA, *Manajemen:Dasar,Pengertian,dan Masalah*(Jakarta,PT.Bumi Aksara,2016), hlm.2.

²⁷ George R Terry, Leslie W Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1992), hal. 10

dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen. Dalam Bahasa Arab diartikan sebagai *an-nizam* atau *attanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatannya segala sesuatu pada tempatnya.

Dalam Pengertian tersebut skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah

“The pocess of planning organizing, leading, and controlling, the work of organization members and of using all available organizational reources to reach stated organizational goals”.²⁸

Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah diterapkan.

Manajemen sebagai suatu cabang ilmu tersendiri telah banyak definisi yang bermunculan dari para ahli dan masing-masing berbeda dalam memberikan pengertian, tergantung pada titik tekan dan titik tangkap masing-masing.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas bahwa manajemen adalah cara untuk mengatur suatu organisasi agar organisasi tersebut bisa tertata rapih. H. Malayu S.P Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁰

²⁸ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.12.

²⁹ Mahmuddin, *Manajemen Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 8.

³⁰ H. Malayu S.P. *Hasibuan, Manajemen; Dasar, Pegertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm.2.

Penjelasan diatas adalah bahwa manajemen sangatlah dibutuhkan suatu organisasi ataupun suatu perusahaan untuk mencapai suatu tujuan.

Secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:³¹

- a. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu;
- b. Kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain;
- c. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan atau usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.

2. Dakwah

Menurut Istina Rahmawati Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu (*da'a – yad'u – da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khutbah*.

Sedangkan secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi ilahiyah kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama dan bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Dakwah sebagai suatu proses yang harus dikelola dengan maksimal diperlukan suatu cara/metode (Manajemen) sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai.

³¹ Muhammad Munir & Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana,2009), hlm. 9.

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari kata Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata da'a, yad'u, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Seruan ini dapat dilakukan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah juga bisa berarti do'a yakni harapan, permohonan kepada Allah swt. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 186. Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (maka jawablah) bahwanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maa hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam keadaan kebenaran.

Secara umum bahwa dakwah merupakan salah satu cara untuk umat Islam menuju jalan yang benar dan lurus. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai salah satu metode ber-amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana diketahui bahwa dakwah memiliki beberapa tujuan yaitu mengajak untuk bertaqwa dan beribadah hanya kepada Alloh, mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela.

Menurut Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

Penjelasan tersebut mengartikan bahwa dakwah adalah menyampaikan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. M. Isa Anshary memberikan definisi bahwa dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.

Hal ini dakwah mengandung makna yang luas untuk senantiasa umat Islam antusias untuk menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, makna dakwah diwajibkan bagi kita seorang muslim untuk mengajak umat manusia kejalan yang baik dalam istilah amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Perlu dipahami bahwa dakwah harus dimulai dari diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain. Oleh karena itu, berdakwah secara berkesinambungan, bukan pekerjaan yang mudah. Berdakwah tidak cukup dilakukan dengan lidah, tetapi juga harus dipraktikkan dalam bentuk perbuatan'. Berdakwah merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya tujuan dakwah Islam. Dalam hubungan ini, seorang da'I harus benar-benar memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat menjadi panutan bagi orang-orang yang didakwahnya.

Perintah Allah dalam al qur'an untuk menyeru dan menyampaikan dakwah kepada umat manusia agar melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, sebagaimana yang dalam QS. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu sedangkan segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pada intinya dakwah adalah suatu kewajiban bagi semua umat manusia khususnya umat muslimin dan muslimat yang bertujuan mencari ridho Alloh swt agar mendapatkan keberuntungan di dunia maupun akhirat.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim dan merupakan bagian yang jelas ada dalam kehidupan ummat beragama. Dan didalam agama khususnya agama Islam. kewajiban dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap orang yang memiliki ilmu dan berakhlak mulia.

M. Munir dan Wahyu Ilahi menyebutkan bahwa inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam

kegiatan suatu aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.³²

Berdasarkan pengertian diatas bahwa kegiatan berdakwah tentu saja sangat perlu dengan adanya manajemen, dan manajemen berperan sangat penting dalam dakwah.

Sedangkan A Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksanaan dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah.³³

Aktivitas dakwah ternyata tidak cukup membutuhkan keshalehan dan keikhlasan bagi para aktivitasnya, tetapi juga dibutuhkan kemampuan pendukung berupa manajemen. “kebaikan yang tidak terorganisir, akan dapat dikalahkan oleh kemunkaran yang terorganisir dengan baik”, demikian Sayyidina Ali ra. Berujar. Disinilah pentingnya manajemen dalam dakwah, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan mengelola seluruh potensi dakwah (internal dan eksternal), memberdayakannya, dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam melakukan dakwah.³⁴

Ada beberapa alasan mengapa manajemen dakwah dibutuhkan.

- a. Permasalahan kehidupan yang harus dibenahi begitu kompleks dan terintegrasi dalam bungkus ideologi sekuler-kapitalis yang tersistem dengan baik dan masih dianggap sebagai ideologi terbaik.
- b. Banyak komponen dalam aktivitas dakwah yang harus disatukan menjadi satu Gerakan yang harmonis dan sinergis.
- c. Dakwah merupakan aktivitas yang berdurasi sangat panjang. Maka secara sunnatullah membutuhkan rancangan tahapan aktivitas dan pencapaian yang terstruktur.

32 Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 36.

33 Novi Maria Ulfah “Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2.

34 Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar*, (Ponoroga : Wade Group, 2018), hlm. 19-20.

- d. Adanya manajemen memperkecil dampak “kejuta-kejuta” yang bisa mengganggu perjalanan dakwah.

Ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut pelaksanaan suatu aktivitas, berarti Allah dan Rasul-Nya menurut kita untuk berusaha melaksanakan aktivitas itu dengan memperhatikan hal-hal yang bisa mengantarkan pada terwujudnya aktivitas tersebut.³⁵

3. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen dakwah yang telah dikembangkan oleh para pakar manajemen yaitu ada lima antara lain:

- a. *Planning* (perencanaan), menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Menurut T. Hani Handoko pada dasarnya kegiatan perencanaan melalui empat tahap yaitu: menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.³⁶

Menurut T. Hani Handoko pada dasarnya kegiatan perencanaan melalui empat tahap berikut:

- a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
- b) Merumuskan keadaan saat ini.
- c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
- d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

1.) Sifat Perencanaan

Suatu perencanaan yang baik harus bersifat:

- a) Rasional

Perencanaan bersifat rasional artinya perencanaan dibuat berdasarkan pemikiran-pemikiran dan perhitungan yang matang sehingga dapat dibahas secara logis.

³⁵ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar*, hlm. 25-26.

³⁶ Dr. H. Fauzi & Hj. Rita Irfiani, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta) hlm. 16.

b) Perencanaan bersifat lentur

Perencanaan bersifat lentur artinya perencanaan tersebut bersifat luwes, dapat dilaksanakan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun (tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi)

c) Perencanaan harus bersifat kontinu

Perencanaan bersifat kontinu artinya perencanaan harus terus-menerus dibuat dan perlu ditinjau Kembali guna perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan waktu berikutnya. Selain itu juga disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat, pemerintah, dan negara.

d) Ada dalam pertimbangan

Ada dalam pertimbangan berarti bahwa pemberian waktu dan faktor-faktor produksi kepada siapa tujuan organisasi ditujukan seimbang dengan kebutuhan.

e) Meliputi seluruh Tindakan yang dibutuhkan

Meliputi seluruh tindakan yang dibutuhkan berarti meliputi fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi.

2.) Alasan Perlunya Perencanaan

Ada beberapa alasan mengapa perencanaan begitu penting dalam manajemen organisasi. Alasan tersebut adalah:

- a) Tujuan menjadi jelas dan terarah
- b) Semua bagian yang ada dalam organisasi akan bekerja kearah satu tujuan yang sama
- c) Menolong mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang
- d) Membantu pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif

b. *Organizing (pengorganisasian), mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan*

kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.³⁷ Selain itu *organizing* merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

- c. *Actuating* (penggerakan), keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mau bekerja dengan baik dan benar demi tercapainya sesuai yang dituju.³⁸
- d. *Controlling* (pengawasan), sering disebut juga pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai. *Controlling* sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula.

Adapun fungsi *controlling* ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan. Kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

- 1) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
- 2) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.

³⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2004) hlm. 10.

³⁸ Ahmad Fadli HS, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta : Manhalun Nasyitpress, 2008) hlm. 30.

- 3) Pelaksanaan rencana akan baik jika pengendalian dilakukan dengan baik.
- 4) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

4. Tujuan Manajemen

- a. Pemantapan misi organisasi, yang bertujuan untuk melihat arah suatu organisasi itu dituju.
- b. Penciptaan lingkungan, hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki lingkungan yang ada disekitarnya yang memerlukan penanganan secara khusus dan terorganisir.
- c. Menegakkan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Tujuan merupakan sasaran suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap manusia, karena setiap usaha yang dirancang dan akan dilakukan diharuskan terlebih dahulu menerapkan apa tujuan pekerjaan itu dilaksanakan.³⁹

B. Bakti Sosial Keagamaan

Bakti sosial terdiri dari dua kata “Bakti” dan “Sosial”. Dimana satu sama lain memiliki arti masing-masing, namun apabila dikombinasikan dua kata tersebut memiliki satu arti. Kata “Bakti” berarti tunduk dan hormat, perbuatan yang mengatakan setia. Kata “Sosial” berarti segala sesuatu mengenai masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum.

Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Selain itu Bakti sosial atau yang bisa dikenal Baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Baksos merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama manusia. Bakti sosial diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu, Bakti sosial yang di adakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna yaitu Bakti sosial keagamaan yang berarti kegiatan yang bertujuan untuk melatih bersosialisasi santri kepada

³⁹ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar*,..., hlm. 26.

masyarakatnya, selain itu juga melatih santri agar aktif, kreatif, dan membangun jiwa kemanusiaan yang tinggi.

Bakti sosial keagamaan merupakan kegiatan berlatih bersosial, berkomunikasi, beragama, dan berorganisasi. Maksud bersosial adalah santri akan dilatih melihat dimensi atau kultur budaya daerahnya sendiri guna memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan masyarakat daerahnya dan dengan mengetahui kebutuhan masyarakat atau setidaknya mendapat gambaran pada kehidupan, santri diharapkan setelah selesai menjalankan program BSK ia mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang harus ia tambal dan ilmu-ilmu apa saja yang harus ia pelajari lebih tekun lagi dipesantren guna persiapan dimasa mendatang Ketika benar-benar terjun bermasyarakat setelah tamat dari pesantren. Berlatih berkomunikasi, para santri terjun langsung dalam berkomunikasi dengan para warga karena kegiatan bakti sosial keagamaan dirancang untuk santri supaya dapat menyalurkan ilmunya kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian. Beragama, peserta BSK mempraktekan keberagamaannya ditengah masyarakat yang beragam. Berorganisasi, disini santri dilatih berorganisasi mulai dari perizinan tempat hingga pembuatan surat-surat di tangani langsung oleh peserta Bakti Sosial Keagamaan.

Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan terdiri dari beberapa tahap yang setiap tahapannya merupakan uapaya dalam pembentukan karakter santri. Tahapan yang pertama kali dilaksanakan pada program bakti sosial keagamaan adalah pembentukan panitia bakti sosial keagamaan oleh Pembina pengurus pondok pesantren salafiyah al banna di bawah oleh pegurusan kyai, kyai tidak ikut campur secara langsung bertujuan memberikan ruang kepada santri untuk berfikir aktif,kreatif,inovatif dan mandiri dalam berorganisasi. Kemudian setelah terbentuk struktural dan disetujui oleh kyai, masing-masing peserta bakti sosial keagamaan dan Pembina bermusyawarah untuk mencari daerah mana yang harus di dijadikan tempat diselenggarakannya bakti sosial keagamaan. Pembina menyurvei lokasi yang telah di sepakati Bersama dengan berbagai pertimbangan dan ketentuan. Setelah medan diketahui betul proses selanjutnya adala perizinan kepemerintah daerah secara tertib administrasi dan penyusunan materi.

Untuk pelaksanaan bakti sosial keagamaan ini santri ditanamkan jiwa kemandirian karena setiap individu harus melaksanakan tugas pribadi dan tugas kelompoknya. Mulai hari pertama pos bakti sosial keagamaan akan di monitoring oleh Pembina dan kyai dan mengevaluasi seluruh kegiatan, mengganti kegiatan yang tidak terlaksana dengan kegiatan lain yang memungkinkan sesuai kebutuhan lokasi atau medan. Tahap selanjutnya setelah selesai kegiatan bakti sosial keagamaan di lanjut penutupan seluruh peserta bakti sosial keagamaan berpamitan dan memberikan kenang-kenangan di setiap posnya dan meminta maaf kepada semua masyarakatnya. Fakta pada kegiatan bakti sosial keagamaan ini menurut Pembina terdapat santri yang mengalami peningkatan pada sisi positif. Sebelumnya santri tersebut pendian, pemalu, menyendiri, enggan berorganisasi bahkan bersosialisai terhadap temannya. Setelah kegiatan bakti sosial keagamaan tersebut selesai berdasarkan proses alamiah sang santri menjadi individu yang lebih berempati, komunikatif, serta mandiri.

C. Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna

Secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Pesantren secara teknis,

a place where santri (student) live, dan "the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge".⁴⁰

Kata pesantren berasal dari "santri" yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁴¹

Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sebagai tempat berkumpul dan

⁴⁰ Abdurahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren" dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23; Abdurahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

⁴¹ H.M Arifin, M.Ed, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1991) haalm. 240.

tempat tinggalnya.⁴² Dalam tulisan ini pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat Pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah yang memiliki persepsi yang plural. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling penting sebagai institusi Pendidikan Islam yang mengalami dinamika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.⁴³

Sebagai lembaga Pendidikan, pesantren dari awal berdirinya hingga sekarang tetap eksis, menawarkan Pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren menjadi institusi satu-satunya yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi, sosial orang tuanya. Di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan diri kepada kiai dan pesantren. Selain itu ada juga orang tua yang sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dalam menyerahkan sepenuhnya kepada kiai untuk diasuh. Mereka percaya bahwa kiai tidak akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kiai anak tersebut akan menjadi orang yang baik.⁴⁴

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak manapun kecuali kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selera masing-masing. Variasi bentuk Pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi sosiokultural masyarakat yang mengelilinginya. Keunikan inilah yang menimbulkan kemenarikan dikalangan

⁴² Lembaga *Resarch Islam*, (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hlm, 53.

⁴³ Mujamil Qomar, Mukodimah, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,tt), hlm. 8.

⁴⁴ Babun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, 2018), hlm. 43.

pengamat. Dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosial kultural masyarakat, pesantren sebagai “subkultur” dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar dan pesantren sebagai “institusi” kultural.⁴⁵

Kemampuan peasantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut:

1. Pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut baik pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.
2. Pesantren mengakar pada masyarakat; pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki Pendidikan pesantren. Dengan demikian, pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pesantren yang lebih mengutamakan Pendidikan agama.

Pesantren memiliki nilai-nilai yang meningkatkan sistem nilai yang berkembang dan berasal dari ajaran Islam. Dakwah, Pendidikan, kemandirian, kesederhanaan, persaudaraan yang amat kuat adalah nilai-nilai jati diri pesantren, yang menopang kebinekaan, melawan sektarianisme, ekstremisme, dan teorisme. selain itu juga di pesantren ada hikmah, kebijaksanaan, kesederhanaan dan kemandirian.

K.H. Imam Zarkasyi, menyebut panca jiwa, yakni nilai-nilai yang menjiwai pesantren, yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikasi (berdiri di atas kaki sendiri); jiwa ukhuwah dinniyah yang demokratis antara santri; dan jiwa bebas (dalam arti positif).

⁴⁵ Abdurahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam M.Dawan Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

Nilai-nilai pesantren dan jiwa-jiwa pesantren yang disebutkan di atas tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori, tapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren.

D. Kualitas Santri

Menurut Sugiarto kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Sedangkan menurut haizer dan render kualitas merupakan kemampuan produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.⁴⁶

Santri diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama, orang yang beribadah sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh.⁴⁷ Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat.⁴⁸ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Kemudian pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab Arab. Sedangkan Zamakhsyari Dhoifer berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kualitas santri adalah upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk meningkatkan santri yang mampu bersaing di tengah masyarakat. Selain itu, output dari adanya pembentukan kualitas santri lebih kepada upaya pondok untuk menyiapkan santri dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman yang semakin cepat. Peningkatan kualitas santri juga menjadi salah satu tolak ukur dan keseriusan pesantren dalam menjalankan tugas serta fungsinya. Selain itu peningkatan kualitas santri permasalahan mendasar

⁴⁶ Ndaru Prasastono dan Sriyulianto Fajar Pradapa, “Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen fried Chicken Semarang Candi” di muat dalam *jurnal Dinamika Pariwisata*, Vol. 11, No. 2 edisi Oktober 2012 Hlm. 15.

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.

⁴⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

guna pengembangan pesantren terutama meminimalisir pandangan terhadap output santri yang kurang berkualitas.⁴⁹

Seperti dikutip oleh Abudin Nata untuk mengukur keberhasilan meningkatkan kualitas santri maka di lihat dari beberapa indikator yakni.

1. Secara akademik, Lulusan pendidikan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
2. Secara moral. Lulusan pendidikan dapat menunjukkan dan menjawab dan kepedulian kepada masyarakat sekitar.
3. Secara individual, Lulusan pendidikan semakin meningkatkan ketaqwaannya.
4. Secara sosial. Lulusan pendidikan dapat bersosialisasi dan bertinteraksi di dalam masyarakat.
5. Secara kultural, Lulusan pendidikan mampu menginterpretasikan nilai keagamaan dengan lingkungan sosialnya.⁵⁰

Dengan demikian manajemen bakti sosial keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri adalah cara-cara yang dilakukan pengelola Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santri agar dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan juga bisa bersosial di tengah-tengah masyarakat. Di dalam meningkatkan kualitas santri yang benar-benar teruji, maka dibutuhkan semangat yang tinggi, dan juga harus di tempuh dengan cara-cara manajemen. Kemudian berkaitan dengan lembaga Pendidikan Islam khususnya pesantren, agar mampu menjadi lembaga yang menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka harus memiliki manajemen bakti sosial keagamaan dalam meningkatkan Kualitas Santri. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Banna desa Kedungbanteng Kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes melakukan kegiatan manajemen bakti sosial keagamaan untuk meningkatkan kualitas santri dilakukan melalui bakti sosial

⁴⁹ Hasim Asy'ari, Zahrudin, Muhammad Rifadho Liwaul Islam, "Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda SukaBumi Jawa Barat", dimuat dalam jurnal Islamic Management Pendidikan Islam, Publikasi 31/7/2020, Hlm. 5.

⁵⁰ Hasim Asy'ari, Zahrudin, Muhammad Rifadho Liwaul Islam, "Strategi Peningkatan, Hlm. 5.

keagamaan, dimana dengan diadakannya kegiatan dakwah kepada santri melalui bakti sosial keagamaan dapat memberikan efek yang baik untuk meningkatkan kualitas santri. Menurut Jalaluddin Rahmat seperti dikutip oleh M.S.G Alkhairy efek dakwah dapat di ketahui melalui tiga kriteria.⁵¹

1. Efek Kognitif

Kognitif adalah suatu istilah yang di gunakan dalam dunia psikologi untuk menggambarkan persepsi atau bentuk fikiran setiap individual melalui pendekatan atau penggunaan informasi dalam menyelesaikan masalah.⁵² Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya, efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran belajar dan tambahan pengetahuan.⁵³ Komponen kognitif merupakan suatu komponen yang diisikan, diyakini dan di fikirkan mengenai objek atau sikap tertentu. Komponen kognitif terdiri atas keyakinan dan pengetahuan tentang suatu tujuan, terutama berfokus pada atribut fisik seperti yang di ungkapan Pike dan Ryan.

*“Fishbein proposed attitude comprised cognitive, affective and conative components. Cognition is the sum of what is known about a destination, which may be organic or induced. In other words this is awareness, knowledge or beliefs, which may or may not have been derived from a previous visit. After all, destination images can only exist if there is at least a small amount of knowledge”.*⁵⁴

Efek kognitif dapat terjadi atau merubah seorang individu apabila individu tersebut telah mengetahui, memahami dan mengerti suatu pesan atau dampak dari suatu pola perubahan yang di sebabkan karena adanya

⁵¹ M.S.G Al Khairy dkk, “Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri” dimuat dalam *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 3, edisi Tahun 2017, hlm. 219.

⁵² Moh. Alimudin, “Analysis Screening On Gen Y Throujh Black Campaign Issues Pilres 2014 In Indonesia”, *Al-Iman : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1 2019, hlm. 78.

⁵³ Fitit Fitriansyah, “Efek Komunikasi Pada Khalayak (Studi deskriptif penggunaan media sosial dalam membentuk perilaku remaja”, *Jurnal Humaniora bina sarana informatika*, Vol. 18 No.2 September 2018, hlm. 172

⁵⁴ Pike, S., & Ryan, C. “Destination positioning analysis through a comparison of cognitive, affective and conative perceptions”. *Journal of Travel Research*. 42(4): 333-342. (2004). Hlm. 4.

rangsangan dari orang lain atau pengalaman yang di dapat secara langsung.⁵⁵ Seseorang dapat berubah apabila memahami suatu konteks permasalahan yang telah di fikirkan secara mendalam sehingga dari pemahaman konteks permasalahan akhirnya merubah sikap, pola persepi pada diri seseorang sehingga hal ini lah yang di sebut sebagai efek kognitif.

Pembentukan unsur kognitif sendiri pada diri seorang individu juga sangat erat kaitannya dengan perubahan dan pembentukan citra. Citra sendiri adalah gambaran atau realisasi yang memiliki makna Roberts mengungkapkan bahwa citra memperlihatkan keseluruhan informasi yang ada di dunia kemudian di olah, di organisasikan dan tersimpan di dalam diri individu. Citra sendiri terbentuk berdasarkan informasi yang masuk dan di terima oleh individu baik berupa benda, orang, ruang atau tempat yang tidak di alami secara langsung atau tidak langsung.⁵⁶

2. Efek Afektif

Afektif atau sikap sangat berkaitan dengan nilai yang di miliki seseorang, sikap merupakan gambaran dari nilai yang di miliki seseorang karena adanya pendidikan, pemahaman atau rangsangan. Nilai sendiri sangat berkaitan erat dengan baik dan buruk, suka atau tidak suka, indah ataupun tidak dan indah dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tidak bisa ukur ataupun di raba, akan tetapi nilai dalam diri seseorang terdapat prilaku, dari prilaku seseorang sebenarnya muncul sikap atas penilaian orang terhadap suatu permasalahan.⁵⁷

Efek Afektif yaitu efek yang terjadi bila ada perubahan pada apa yang di rasakan yang disukai atau di benci oleh masyarakat. komponen afektif mengacu pada penilaian atau respons emosional invidu, yang di dalamnya

⁵⁵ Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah edisi revisi*”, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2004), hlm. 456-457

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat. 2007. “*Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*”. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal: 223

⁵⁷ St. Fatimah Kadir, “Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan”, *Jurnal Al – Ta’dir*, Vol. 8 No. 2 Juli- Desember 2015, hlm.139.

mencerminkan perasaan pengunjung terhadap tujuan seperti yang di ungkapkan hilman dkk.

“Studies consider image as a concept formed by the customer’s interpretation of cognitive and perceptive evaluations and affective appraisals that relate to the customer’s feeling toward a destination”.⁵⁸

Efek afektif adalah pengaruh yang muncul setelah seseorang mengalami efek kognitif. Efek afektif adalah sikap seorang individu terhadap suatu konteks permasalahan yang di terima baik itu menerima, menolak, senang ataupun Bahagia adalah wujud sikap yang di munculkan dari adanya pemahaman dari efek kognitif. Sikap seseorang di pengaruhi oleh 3 variabel utama sama halnya proses belajar yakni, perhatian, pengertian dan penerimaan.

3. Efek Behavioal

Efek Behavioal yaitu efek yang merujuk pada perilaku sehari-hari yang dapat diamati seperti pola tindakan kegiatan atau kebiasaan. Efek behavioral adalah efek yang timbul dalam diri khalayak dalam bentuk prilaku, tindakan atau kegiatan.⁵⁹

Menurut Hoyland, efek behavioral jika di gambarkan sama dengan proses belajar. Hal ini menggambarkan proses behavioral effect seorang individu karena adanya dorongan yang di berikan kepada individu biak itu di terima di tolak.

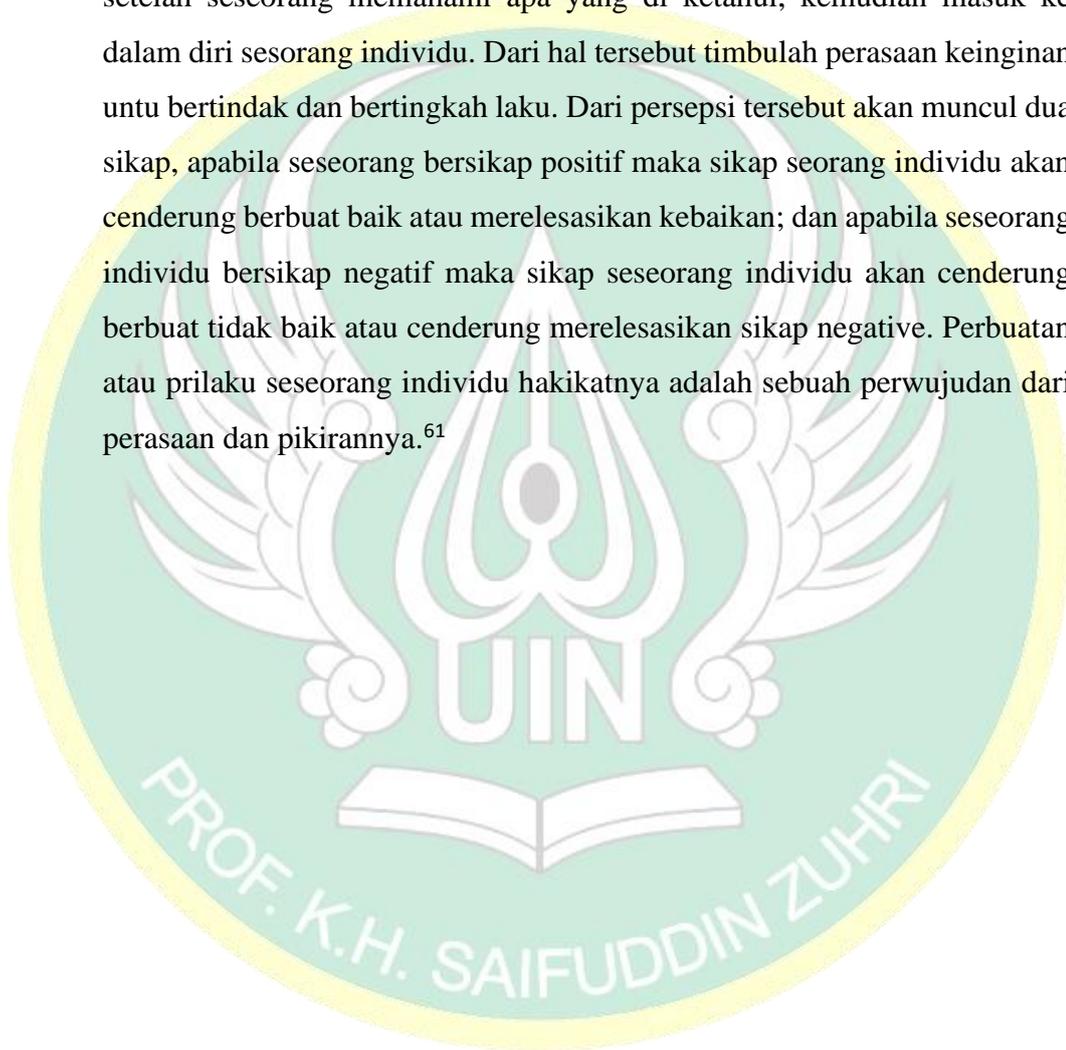
*“Hoyland at al” behavior change process is essentially the same as the process of learning. It illustrates the process of behaviour change at the individual learning process consisting of the stimulus ere give to the organism can be accepted or rejected.*⁶⁰

⁵⁸ Kirstin Hallmann, Dkk, “ Percived Destination Image: An Image Model OFr a Winter Sports Destination and Its Effect on Intention to Revisit”, *Journal Travel Research*, Vol. 54 (1) 94-106, 2015 hlm. 94.

⁵⁹ Moh. Ali Aziz, “ Ilmu Dakwah ,,, hlm. 457

⁶⁰ Hovland, C.I, Janis, I.L., Kelley, H.H, *Communication andnPersuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, (New Haven: Yale UniversityPress, 1953), hlm. 174-175

Efek Behavioral adalah suatu bentuk efek yang di timbulkan dengan pola atau tingkah laku individu dalam merealisasikan pesan yang di terima dalam kehidupan sehari-hari setelah melewati proses efek kognitif dan efek afektif. Maka jika dapat di pahami seorang individu akan bertindak dan bertingkah laku setelah seseorang akan bertindak serta bertingkah laku setelah seseorang memahami apa yang di ketahui, kemudian masuk ke dalam diri seseorang individu. Dari hal tersebut timbulah perasaan keinginan untu bertindak dan bertingkah laku. Dari persepsi tersebut akan muncul dua sikap, apabila seseorang bersikap positif maka sikap seorang individu akan cenderung berbuat baik atau merealisasikan kebaikan; dan apabila seseorang individu bersikap negatif maka sikap seseorang individu akan cenderung berbuat tidak baik atau cenderung merealisasikan sikap negative. Perbuatan atau prilaku seseorang individu hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.⁶¹



⁶¹ Moh. Ali Aziz, “ Ilmu Dakwah ,,, hlm. 457-458

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian data skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (*feld research*).⁶² Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpanan deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁶³ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi dalam skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti, cara yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan subjek dan objek penelitian pada keadaan nyata seperti data yang ada di lokasi pondok dan lapangan.⁶⁴ Berarti penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yaitu pondok pesantren salafiyah Al Banna yang terletak di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk peneliti ini adalah pondok pesantren salafiyah Al Banna yang terletak di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yang dimulai pada tanggal 15 oktober hingga 21 Desember.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeda, 2015) hlm, 3.

⁶³ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, Cet. 11, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm.5.

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm, 96.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶⁵ Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁶⁶ Subjek penelitian ini diantaranya yaitu,

- a. Fuad Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedungbanteng kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.
- b. Abdul Khayat selaku Pembina pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, dan Fuad Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dan sekaligus penanggung jawab kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di desa Embel Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- c. Abdurahman Kholil selaku Peserta Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
- d. Trisnani Khasanah selaku Peserta Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- e. Sudirman selaku Tokoh Masyarakat Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam meningkatkan Kualitas Santri melalui kegiatan bakti sosial keagamaan di masyarakat.

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 5.

⁶⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 35.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung dua arah, artinya datang dari pihak yang mewawancarai dari jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.⁶⁷ Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang manajemen yang terjadi di pondok pesantren salafiyah Al Banna.

Dalam peneliti ini, penulis sudah menyiapkan kerangka pertanyaan untuk disajikan, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur sebagai panduan wawancara untuk mendapatkan data (informasi) tentang peran pengasuh pondok pesantren salafiyah al banna dalam manajemen santrinya.

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 maret 2021, wawancara dilakukan dengan pengasuh pondok pesantren salafiyah Al Banna. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan santri yang berkualitas.

Dalam praktiknya, penulis mewawancarai pengasuh serta pengurus pondok pesantren salafiyah al banna, diantaranya:

- a. Fuad Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedungbanteng kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.
- b. Abdul Khayat selaku Pembina pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, dan Fuad Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dan sekaligus penanggung jawab kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di desa Embel Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

⁶⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm, 105.

- c. Abdurahman Kholil selaku Peserta kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
- d. Trisnani Khasanah selaku Peserta kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- e. Sudirman selaku Tokoh Masyarakat Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Data dari hasil wawancara tersebut kemudian dicatat dan direkam.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan data yang dilakukan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶⁸ Observasi dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021 sampai 21 Desember 2021. Observasi dilakukan guna mengetahui keadaan, fasilitas yang ada di pondok pesantren salafiyah Al Banna.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang konkrit dan nyata tentang subjek kaitannya dengan Manajemen bakti sosial keagamaan pondok pesantren salafiyah Al Banna. Selanjutnya data diolah dan hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk kata-kata.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumentasi yang ada pada benda-benda tertulis, buku-buku, notulen, peraturan-peraturan, catatan-catatan harian baginya.⁶⁹

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa data, catatan-catatan dan foto-foto yang diambil dari kegiatan bakti sosial

⁶⁸ Abdurrahman Fathoni, Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006, hlm, 104.

⁶⁹ Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm, 73.

keagamaan hasil dari manajemen bakti sosial keagamaan santri pondok pesantren salafiyah Al Banna guna memperkuat penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁰ Miles dan Hiberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁷¹

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif teknik induktif, yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, dan pengambilan kesimpulan. Yaitu penulis berusaha menggambarkan objek penelitian (Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Dalam Meningkatkan Santri Yang Berkualitas Melalui Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan) dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan, Adapun yang dijadikan objek penelitian adalah data tentang Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam meningkatkan Santri Yang Berkualitas Melalui Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan kepada Masyarakat Desa Embel Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Menurut Sugiyono, ada beberapa Langkah dalam melakukan analisis data diantaranya:

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*, (Bandung: Alfabeta 2011), hlm, 244.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., Hlm, 183.

1. Reduksi data

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka akan semakin banyak data yang akan di dapatkan. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan menfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷²

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, hal yang harus dilakukan selanjutnya yaitu menyajikan data. Menurut Sugiyono, yang paling sering dilakukan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi dalam mempermudah dalam merencanakan langkah selanjutnya.⁷³

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi ke dalam bentuk laporan yang sistematis dengan cara menghubungkan data dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan juga tujuan yang akan dicapai.⁷⁴

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 92.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 95.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna

Pondok pesantren Al Banna merupakan salah satu pondok Pesantren salafiyah Al Banna yang ada di desa kedungbanteng kecamatan paguyangan kabupaten brebes. Pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 23 April 1999. Pada awal berdirinya di pimpin oleh Fuad Abbas, dan sampai sekarang masih dipimpin oleh Fuad Abbas.

Sejarah berdirinya pondok pesantren ini adalah bermula di desa kedungbanteng terdapat adanya tanah yang bentuknya sangat unik dan kecil ditengah-tengah sawah yang mempunyai nama Binangun. di binangun tersebut konon ceritanya terdapat makam para sakti yang bernama Ki Buyut Mangun Tapang. Kemudian Fuad Abbas mengambil nama Binangun menjadi Bina'un yang artinya membangun dan di tafsir lagi oleh Fuad Abbas yang menjadi Banna yang artinya banyak membangun, nama tersebut di ambil dari wazan fa'al bikasrotin fa'alun.

Di desa kedungbanteng ada anak-anak kecil yang berjumlah empat anak. Anak-anak tersebut datang ke rumah abbas fuad yang berpamitan dalam rangka ikut mengaji, kemudian esok harinya orang tua itu ikut bergabung mengaji bersama Fuad Abbas. Beberapa bulan kemudian murid ngajinya bertambah dan akhirnya Fuad Abbas memulai membangun bangunan kecil, bangunan tersebut di namai Al Banna yang mempunyai arti membangun. Maka dari itu, berdirilah Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna.⁷⁵

⁷⁵ Fuad Abbas, Pimpinan Pondok Pesantren Al Banna "Wawancara" 09 Agustus 2021.

2. Profil Pondok Pesantren Al Banna

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Al Banna
NSP	: 510033290085
Propinsi	: Jawa Tengah
Kabupaten	: Brebes
Kecamatan	: Paguyangan
Nomor Telepon	:081542966320
NPWP	: 31.643.741.7-5.10.000
Kepemilikan tanah	: Pribadi
Status Bangunan	: Yayasan

3. Visi Pondok Pesantren Al Banna

Terbentuknya generasi yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlak qur'aniyah.

4. Misi Pondok Pesantren Al Banna

- a. Meningkatkan warga santri yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religious baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.
- b. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- c. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan para santri dalam bidang keagamaan maupun umum.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif tanpa takut salah, dan demokratis.
- e. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan para santri.
- f. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

- g. Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik berlandaskan aqidah Islam *ahlussunnah wal jamaah*.

B. Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Al Banna Dalam Meningkatkan Kualitas Santri

1. Manajemen Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Al Banna

Pada zaman sekarang ini manusia berada dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi adalah lahir teknologi dan informasi yang semakin maju. Oleh karena itu, di era ini bisa disebut dengan abad globalisasi informasi yang dapat membantu santri untuk meningkatkan santri yang berkualitas dalam mengamalkan ajaran Islam.

Manajemen dalam kegiatan dakwah sangat dibutuhkan untuk menjadikan Insan beriman dan bertaqwa, beribadah dengan istiqomah, kreatif, inovatif, berakhlakul karimah yang pada akhirnya dapat mengembangkan kepribadiannya untuk kemanfaatan diri sendiri, keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu di perlukan suatu upaya melalui program-program kegiatan mendukung peningkatan kualitas santri.

Dalam upaya peningkatan santri yang berkualitas di Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna mempunyai program unggulan yakni kegiatan bakti sosial keagamaan. Manajemen Bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam meningkatkan Santri yang Berkualitas yakni menggunakan pendekatan fungsi Manajemen. Adapun fungsi Manajemen di Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam meningkatkan Santri yang Berkualitas yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), *Controlling* (Pengawasan).

a. Planning (Perencanaan)

Planning (perencanaan) adalah Langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang diharapkan. Karena bahwa tanpa ada rencana maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai

tujuan. Maka dari itu perencanaan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu kegiatan, karena ia merupakan dasar titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan hal yang harus dilakukan.

Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna merencanakan atau menargetkan beberapa hal yang harus di capai oleh santri sebagaimana yang terlampir di dalam visi Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna sebagai berikut:

“Terbentuknya generasi yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlak qur’aniyah.”⁷⁶

Berdasarkan visi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna akan menciptakan generasi-generasi yang ahli ilmu dalam agama Islam serta mengamalkan ilmunya sesuai dengan ajaran Islam. Dan juga menciptakan santri yang ber akhlak qur’aniyah yang berarti berakhlak yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran.

Program kegiatan bakti sosial keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedungbanteng kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes termasuk ke dalam program kerja jangka panjang. Sebelum santri diterjunkan ke kegiatan bakti sosial keagamaan, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedungbanteng kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes akan membuat perencanaan awal yang di mulai dengan mengutus pembina pengurus dan juga pengurus Pondok terlebih dahulu melakukan survey ke desa yang akan dijadikan sebagai tempat bakti sosial. Di desa tersebut, Pembina dan juga pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedungbanteng kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes mendatangi kepala desa, tokoh masyarakat dan juga ketua

⁷⁶ Sumber Data, Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna. 23 September 2021.

RT dan RW setempat untuk menawarkan berbagai macam kegiatan bakti sosial yang akan dilakukan.

Kepala desa dan juga tokoh masyarakat juga diperkenankan untuk memberikan usulan tambahan program kerja yang akan dilakukan, setelah program kerja disepakati, kemudian Pembina, pengurus Pondok Pesantren dan juga pihak desa berunding untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan bakti sosial yang akan dilaksanakan. Hal ini seperti keterangan yang dijelaskan oleh Fuad Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedungbanteng kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes, beliau mengatakan,

“kalau di pondok pesantren salafiyah al banna ini ya setiap tahun mengadakan bakti sosial keagamaan yang di laksanakan pada setiap akhir tahun. Perencanaannya itu ya saya sendiri ngomong kepada Pembina untuk melaksanakan musyawarah dengan rekan-rekannya terkait perencanaan bakti sosial keagamaan, dan nanti Pembina dan rekan-rekannya selaku penanggung jawab bakti sosial keagamaan yang nantinya akan menyurve lokasi yang akan di tempati untuk bakti sosial keagamaan, terus izin kepada kepala desa, dan juga ke RT, RW yang bertujuan untuk tempat bakti sosial keagamaannya.”⁷⁷

Hal yang sama juga diutarakan oleh Abdul Khayat sebagai penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan

“untuk perencanaan kami dan rekan-rekannya melakukan musyawarah terlebih dahulu, kemudian, menentukan lokasi yang akan di surve, terus melakukan perizinan kepada kepala desa yang akan di tempati buat bakti sosial keagamaan, terus lanjut melakukan perizinan kepada RT, RW, dan juga toko masyarakat setempat.”⁷⁸

Dalam melaksanakan perencanaan bakti sosial keagamaan pondok pesantren salafiyah al banna itu setahun sekali dan dilaksanakan setiap akhir tahun. Dalam perencanaan bakti sosial keagamaan diawali dengan musyawarah kemudian survei ke lokasi yang akan di tempati untuk bakti sosial keagamaan, dan di lanjut untuk melaksanakan musyawarah baik dari

⁷⁷ Fuad Abbas. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 14 November 2021.

⁷⁸ Abdul Khayat, Pembina Pengurus dan Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “wawancara”, 12 November 2021.

sisi perizinan, program kegiatan, hingga jadwal pelaksanaan yang di hadiri kepada kepala desa, RT, RW, dan juga tokoh masyarakat setempat.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan membagi-bagikan tugas kepada setiap individu, penetapan departemen-departemen (sub sistem) serta penentuan hubungan-hubungan.

Berdasarkan pengertian diatas tentang pengorganisasian dakwah, maka pengorganisasian memiliki Langkah-langkah sebagai berikut: menggolongkan dan membagikan Tindakan dakwah kesatu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan.

Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative di delegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁷⁹ Hal ini dilakukan sesuai pembagian tugas, yang berbeda akan tetapi menuju didalam satu titik arah, Tindakan ini dilakukan agar anggota atau personel dapat bekerja dengan baik dan memiliki rasa kebersamaan serta tanggung jawab.

Adapun pembagian tugas dan wewenang secara dalam kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna yaitu:

⁷⁹ Badrudin, M.Ag. Dasar-dasar Manajemen, (Bandung: Alfabeta,2020), hlm.111.

Ketua	: Muhammad Muzeni
Wakil	: Solihun Hadi
Bendahara	: Ibnu Qosim
Sekretaris	: Muhammad Ulin Nuha
Seksi Pendidikan	: Abdulloh, Muzakkky, Farhan
Seksi Keamanan	: Syahrul Romadhon, Syaiful Hidayat
Seksi Kesehatan	: Alfian Laksana, Diaus Sholihin
Anggota	: Seluruh Santri

Dengan adanya pengorganisasian ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan terciptanya roda peraturan atau kepengurusan untuk membenetuk hasil yang maksimal khususnya meningkatkan kualitas santri yang ber Akhlakul Karimah.

c. Actuating (Penggerakan)

Penggerakan atau pelaksanaan kegiatan adalah inti dari manajemen di dalam program bakti sosial keagamaan, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dapat dilaksanakan. Penggerakan dakwah sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi sehingga kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi yang efektif dan menciptakan iklim serta budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci penggerakan dalam mencapai tujuan organisasi khususnya di Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna.

Adapun pelaksanaan penggerakan Bakati Sosial Keagmaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna adalah sebagai berikut:

Pertama, peserta bakti sosial keagamaan melakukan kegiatan di mulai dengan pengenalan, keliling bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat dan juga warganya. Kemudian peserta mengadakan musyawarah dengan masyarakat khususnya tokoh masyarakat terkait program bakti sosial keagamaan. Dalam musyawarah tersebut menawarkan kepada masyarakat kira-kira ada usulan atau tidak terkait dengan program bakti sosial keagamaan. dari tahun-tahun sebelumnya dalam musyawarah tersebut terkait program bakti sosial keagamaan ada usulan dari masyarakat,

masyarakat mengusulkan tambahan kegiatan seperti ngajar Toharoh atau sesuci. Seperti membersihkan baju yang terkena najis dan lain-lain. dan Alhamdulillah bakti sosial di desa embel kaligua ada usulan juga dari masyarakat terkait program bakti sosial keagamaan yaitu tokoh masyarakat mengusulkan program tambahan seperti penjelasan tentang fiqih melalui pengajian pagi atau bisa disebut kuliah shubuh. Maka dengan itu sangat perlu sekali melakukan pelaksanaan dengan adanya keliling rumah bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat desa setempat.

Pelaksanaan bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna dilakukan di desa embel kaligua tersebut sesuai wawancara dengan Abdurahman Kholil selaku peserta bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna beliau mengatakan,

“pelaksanaan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua itu tentu saja pertama saya dan rekan-rekannya selaku peserta ya melakukan silaturahmi keliling ke rumah-rumah tokoh masyarakat, dengan tujuan memperkenalkan dan bermusyawarah terkait program kegiatan bakti sosial keagamaan. Karena ya dengan adanya musyawarah program kegiatan bakti sosial keagamaan, saya dan rekan-rekannya menawarkan barangkali ada usulan-usulan dari masyarakat untuk menambahkan program kegiatan bakti sosial keagamaan.”⁸⁰

Hal yang sama juga diutarakan oleh Abdul Khayat sebagai penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan,

“untuk pelaksanaan bakti sosial keagamaan pasti langkah utama ketika sudah di masyarakat ya peserta kegiatan bakti sosial keagamaan melakukan tindakan berkeliling ke rumah tokoh-tokoh masyarakat desa yang bertujuan bermusyawarah terkait program bakti sosial keagamaan sekaligus menawarkan usulan-usulan dari tokoh masyarakat barang kali ada usulan kegiatan yang harus di lakukan oleh peserta bakti sosial keagamaan.”⁸¹

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa actualizing atau pelaksanaan bakti sosial keagamaan yang pertama yakni pelaksanaan silaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat dengan bertujuan musyawarah

⁸⁰ Abdurahman Kholil, Peserta Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 15 Desember 2021.

⁸¹ Abdul Khayat, Penanggung Jawab Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan, “wawancara”, 12 November 2021.

terkait program bakti sosial keagamaan dengan menawarkan kepada tokoh masyarakat adanya usulan program dari tokoh masyarakat. hal ini bertujuan agar bakti sosial keagamaan lebih terbuka dengan masyarakat setempat khususnya di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes.

Kedua, pelaksanaan bakti sosial keagamaan dengan program adanya kegiatan kultum di masjid. Jadi setiap pos bakti sosial keagamaan khusus untuk pagi hari itu peserta mengisi kegiatan kultum. Untuk pengisian kultum atau ceramah itu peserta berurutan. Untuk materi peserta menggunakan kitab safinah dengan karena kitab tersebut sudah di kaji secara mendalam di pondok pesantren salafiyah al banna. hal tersebut sesuai wawancara dengan Trisnani Khasanah selaku peserta bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes beliau mengatakan,

*“untuk pelaksanaan bakti sosial keagamaan terkait kegiatan kultum itu peserta giliran mengisi materi atau ceramah di pagi hari melalui kultum sehabis sholat shubuh. Jadi nanti setelah kultum berlangsung ada sesi tanya jawab. Hal ini sesuai permintaan dari masyarakat.”*⁸²

Hal yang sama juga diutarakan oleh Abdul Khayat sebagai penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan,

*“untuk pelaksanaan terkait kegiatan bakti sosial keagamaan untuk pagi hari itu kegiatannya kultum, dimana peserta mengisi kultum atau ceramah melalui kultum dimana peserta mengisi dengan urutan hari. Jadi hari ini misalkan si A mengisi kultum kemudian si B dan seterusnya. Kemudian sehabis kultum berlangsung di lanjut dengan sesi tanya jawab. Dengan sesi tanya jawab tersebut sesuai permintaan masyarakatnya.”*⁸³

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa actuating atau pelaksanaan bakti sosial keagamaan yang kedua yakni kegiatan kultum atau kuliah subuh. Untuk pemateri peserta bakti sosial keagamaan berurutan setiap hari dengan tujuan agar peserta melaksanakan dan merasakan semua

⁸² Trisnani Khasanah, Peserta Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “Wawancara”, 17 November 2021.

⁸³ Abdul Khayat, Penanggung Jawab Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan, “Wawancara”, 13 November 2021.

menjadi pemateri atau penceramah di pagi hari. Untuk waktu pelaksanaannya di lakukan setiap pagi hari.

Ketiga, Pelaksanaan kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu melakukan program kegiatan ngajar ngaji Al-Qur'an, dimana semua peserta bakti sosial keagamaan di bagi-bagi untuk mengajar ngaji Al-Qur'an di aula. Hal ini Pelaksanaan bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes. hal tersebut sesuai wawancara dengan Trisnani Khasanah selaku peserta bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes beliau mengatakan,

*“pelaksanaan kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes terkait program ngaji itu ada yang mengajar ngaji. Untuk pelaksanaan mengajar ngaji Al-Qur'an itu semua peserta bakti sosial keagamaan kebagian mengajar semua. Jadi satu peserta mengajar satu anak dan juga ada yang tiga anak bahkan lebih.”*⁸⁴

Hal yang sama juga diutarakan oleh Abdul Khayat sebagai penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan,

*“kalau untuk pelaksanaan bakti sosial keagamaan terkait mengajar ngaji Al-Qur'an itu ya semua peserta mengajar ngaji Al-Qur'an semua di hari yang sama. Jadi sehari semua peserta kebagian mengajar ngaji semua.”*⁸⁵

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa actuating atau pelaksanaan bakti sosial yang ketiga yakni pelaksanaan mengajar ngaji Al-Qur'an itu semua peserta bakti sosial keagamaan mengajar ngaji Al-Qur'an semua di hari yang sama. Untuk waktu pelaksanaan mengajar ngaji Al-Qur'an itu setiap hari setiap habis sholat Ashar.

Keempat, pelaksanaan kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu mengadakan

⁸⁴ Trisnani Khasanah, Peserta Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan, “Wawancara”, 17 November 2021.

⁸⁵ Abdul Khayat, Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “Wawancara”, 12 November 2021.

kegiatan ngaji sorogan. Maksud dari ngaji sorogan disini yaitu mengajarkan kitab safinah. Jadi semua peserta bakti sosial keagamaan mengajarkan kitab safinah kepada anak-anak di masjid. Sistem sorogan di kegiatan bakti sosial keagamaan ini yaitu para anak-anak maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan pengajarnya yaitu peserta bakti sosial keagamaannya. Pada gilirannya anak-anak mengulangi dan menerjemah kata demi kata sepersis mungkin apa yang diungkapkan oleh pengajarnya. Sistem penerjemah dibuat sedemikian rupa agar anak-anak mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, anak-anak dilatih untuk menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya dengan tujuan agar melatih dan mengasah kecerdasan anak-anaknya di masyarakat.

Dalam hal ini Pelaksanaan bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes. hal tersebut sesuai wawancara dengan Abdurahman Kholil selaku peserta bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes beliau mengatakan,

“kalau untuk pelaksanaan ngaji sorogan di kegiatan bakti sosial keagamaan ini ya kitab yang digunakan kitab safinah, jadi peserta bakti sosial keagamaan ini mengajarnya membacakannya kemudian anak-anaknya menirukannya tapi satu-persatu sampai hafal. Dan selagi belum hafal itu anak-anak belum boleh lanjut bab selanjutnya di kitab safinah. Kalau sudah hafal sama artinya baru bisa boleh lanjut. Sebagaimana peserta bakti sosial keagamaan ini sudah pernah diajarkan sorogan oleh pengasuh pondoknya pondok pesantren salafiyah al banna dan kemudian di amalkan kepada anak-anak di masyarakat yang di tempati untuk kegiatan bakti sosial keagamaan tersebut.”⁸⁶

Hal yang sama juga diutarakan oleh Abdul Khayat sebagai penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan,

⁸⁶ Abdurahman Kholil, Peserta Bakti Sosial Keagamaan, “wawancara”, 19 November 2021.

“untuk pelaksanaan kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes dalam kegiatan sorogannya itu ya kitab safinah, sistim ngajinya ya seperti peserta bakti sosial keagamaan yang sudah pernah di ajarkan oelh pengasuhnya di pondok pesantren salafiyah al banna. Anak-anak satu persatu suruh menirukan yang di bacakan oleh peserta yang mengajarnya kemudian menirukan sampai hafal, kalau belum hafal belum boleh lanjut di bab faslun selanjutnya.”⁸⁷

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa actuating atau pelaksanaan bakti sosial yang keempat yakni pelaksanaan ngaji sorogan kitab safinah itu sistimnya di bacakan satu persatu kemudian anak-anak ngajinya suruh menirukan apa yang di baca oleh pengajarnya atau peserta bakti sosial keagamaannya. Anak-anak menirukan sampai hafal kemudian baru bisa melanjutkan di bab faslun selanjutnya. Untuk waktu pelaksanaannya di laksanakan setiap hari di sekolah sore atau sekolah madrasah.

Kelima, pelaksanaan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes dengan melakukan kegiatan bergotong royong dengan masyarakat embel kaligua, karena kegiatan bergotong royong adalah kegiatan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Maka dari itu bakti sosial keagamaan santri pondok pesantren salafiyah al banna mengadakan program bergotong royong bersama masyarakat embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes.

Dalam hal ini Pelaksanaan bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes. hal tersebut sesuai wawancara dengan Abdurahman Kholil selaku peserta bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah

⁸⁷ Abdul Khayat, Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “wawancara”, 12 November 2021.

Al Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes beliau mengatakan,

“Dalam pelaksanaan bergotong royong kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu ya peserta setiap kelompok di bagi-bagi, dan sekelompoknya ada yang memebesihkan sampah di jalan dan di halaman tepi jalan, ada juga yang membersihkan menyapu di masjid.”⁸⁸

Hal yang sama juga diutarakan oleh Abdul Khayat sebagai penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan,

“untuk pelaksanaan gotong royong bersama masyarakat desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu dilakukan semua peserta bakti sosial keagamaan. Setiap kelompok itu di bagi-bagi, ada yang membersihkan masjid, ada yang membersihkan halaman tepi jalan, menyapu, kemudian membersihkan sampah-sampah yang berserakan di selokan.”⁸⁹

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa actuating atau pelaksanaan bakti sosial yang ke lima yakni pelaksanaan kegiatan bergotong royong itu dilakukan oleh semua peserta kegiatan bakti sosial keagamaan, dan per kelompok atau per pos peserta bakti sosial keagamaan di bagi-bagi tempatnya. Untuk pelaksanaannya di lakukan setiap seminggu sekali dan waktu pelaksanaannya hari jum'at dari pagi sampai siang sebelum waktu sholat jum'at.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan kegiatan bakti sosial keagamaan di desa Embel Kaligua kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes dilakukan dengan melakukan silaturahmi terlebih dahulu ke warga masyarakat setempat dan juga melakukan musyawarah terkait program kerja yang akan dilaksanakan. Setelah itu, santri pondok perantren Salafiyah Al Banna melakukan program kerja yang sudah ditentukan seperti kultum, mengajar ngaji Al-Qur'an, sorogan, dan juga kegiatan gotong royong.

⁸⁸ Abdurahman kholil, Peserta Bakti Sosial Keagamaan, “wawancara”, 14 Desember 2021.

⁸⁹ Abdul Khayat, Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “Wawancara”, 12 November 2021.

d. Controlling (Pengendalian)

Pengendalian adalah suatu proses pengaturan aktivitas-aktivitas organisasi secara sistematis agar konsisten dengan ekspektasi yang terdapat dalam rencana, target, dan standar kinerja. Inti dari pengendalian dalam dakwah ini adalah Tindakan yang menyesuaikan operasi dengan standar yang telah diterapkan.

Selain itu Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang dibutuhkan untuk menjamin agar semua keputusan rencana dan pelaksana kegiatan mencapai suatu tujuan dengan hasil yang lebih baik. Memantau perubahan baik individu maupun keseluruhan dalam struktur organisasi.

Pengendalian berperan sangat penting dalam Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, dimana pengasuh dan pengurus memantau dan membina seluruh santri-santrinya yang bertujuan agar santri-santrinya mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin.

Pengendalian tersebut berperan sangat penting dalam Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Kecamatan paguyangan Kabupaten Brebes, karena dengan adanya pengendalian semua santri bisa terpantau dan bisa mengikuti kegiatan dengan lancar dan disiplin. Pengendalian bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna dilakukan setiap hari. hal tersebut sesuai wawancara dengan Fuad Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna beliau mengatakan.

“Pengendaian atau controlling di pondok pesantren salafiyah Al Banna itu saya sendiri selaku pengasuh wajib untuk melakukan pengendalian terhadap santrinya dengan cara melakukan pengawasan kepada santrinya yang mengikuti bakti sosial keagamaan, ya saya sendiri tanya langsung tanya kepada penanggung jawab bakti sosial keagamaan di setiap harinya, kira-kira ada kendala apa saja yang harus di perbaiki”⁹⁰

Selain itu, Abdul Khayat selaku penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Banna juga mengatakan hal yang serupa,

⁹⁰ Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 14 November 2021.

“saya dengan rekan-rekannya selaku penanggung jawab bakti sosial keagamaan tentu saja melakukan tindakan pengendalian dengan cara melakukan pengecekan keliling pos bakti sosial keagamaan yang ada di desa embel kecamatan paguyangan kabupaten brebes, atau di kenal dengan desa kaligua dekat gua peninggalan jepang. Nah kami dan rekan-rekannya selalul keliling pos setiap harinya, barang kali ada santri yang sakit atau yang melanggar aturan.”⁹¹

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa controlling atau pengendalian dari Pengasuhnya maupun Penanggung jawab bakti sosial keagamaan kepada peserta bakti sosial keagamaan telah dilakukan oleh pengasuh dan penanggung jawab bakti sosial keagamaan pondok pesantren salafiyah Al-Banna. Karena dengan adanya pengendalian semua santri akan terkendali atau terpantau baik dari program kegiatan ngajinya maupun program kesehariannya. Untuk waktunya itu setiap setahun sekali, setiap akhir tahun.

2. Kualitas Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna desa Kedungbanteng kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes

Kualitas santri adalah upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk meningkatkan santri yang mampu bersaing di tengah masyarakat. Selain itu, output dari adanya pembentukan kualitas santri lebih kepada upaya pondok untuk menyiapkan santri dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman yang semakin cepat. Untuk melihat hasil dari manajemen bakti sosial keagamaan yang dilakukan pondok pesantren Al Banna dalam meningkatkan kualitas santri, maka bisa dilihat dari efek dakwah yang dilakukan pondok pesantren dengan adanya kegiatan bakti sosial keagamaan.

Menurut Jalaluddin Rahmat seperti dikutip oleh M.S.G Alkhairy efek dakwah dapat di ketahui melalui tiga kriteria:

1. Efek Kognitif

Setelah dengan adanya kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, Santri mengalami efek Kognitif yang berarti

⁹¹ Abdul Khayat, Pembina Pengurus dan Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “wawancara”, 12 November 2021.

santri mengalami efek yang terjadi apabila perubahan ada perubahan pada pengetahuan dan juga wawasan. Santri mengalami pembentukan kualitas. Maksudnya yaitu santri yang dapat bermanfaat bagi orang lain, dengan kemampuan intelektual yang ada pada diri santri, sehingga terdapat keahlian pada dirinya, dapat memberikan manfaat kepada masyarakat disekitarnya, bahkan dapat membawa perubahan yang lebih baik. Selain itu santri mengalami kekuatan mental yang sangat tinggi. Artinya santri yang tadinya kurang percaya diri dalam beridato berbicara di depan umum namun dengan setelah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan santri mengalami bertambah rasa percaya diri dalam berbidato atau berbicara di depan umum dan santri mengalami rasa kepedulian dan kepekaan terhadap masyarakat.

Dalam hal ini hasil efek kognitif yang dialami oleh peserta bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes. hal tersebut sesuai wawancara dengan Abdul Khayat selaku penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes beliau mengatakan,

“setelah peserta mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu saya pribadi melihat peserta mengalami perubahan yang luarbiasa, mulai dari mental yang tadinya kurang percaya diri sekarang menjadi lebih percaya diri tidak merasakan malu baik itu berbicara di depan umum maupun berinteraksi terhadap masyarakat.”⁹²

Selain itu, Fuad Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna beliau mengatakan,

“untuk santri yang mengikuti bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes, santri yang setelah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan itu ya Alhamdulillah santri-santri saya berdasarkan penilaian saya sendiri sudah mulai muncul nilai kualitas dalam diri santri, baik dari mental dan tingkah laku santri. Kalau yang saya lihat paling menonjol dalam diri santri itu

⁹²Abdul Khayat, Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “Wawancara”, 16 Desember 2021.

mereka sudah mulai lancar berbicara di depan umum, sudah lumayan tidak grogi beda dengan yang sebelumnya.”⁹³

Hal yang sama juga diutarakan oleh Abdul Khayat sebagai penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan,

“kalau untuk peserta bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes setelah mengikuti kegiatan itu santri-santrinya sudah lumayan ada perubahan dari pola pikir maupun mental lah. Santri-santrinya sudah lumayan berani berpidato di depan umum tidak begitu grogi seperti yang sebelumnya mengikuti kegiatan itu. Jadi ya sudah ada nilai kualitas dalam diri santrinya.”⁹⁴

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes terdapat efek kognitif terhadap santri-santri pondok pesantren salafiyah al banna baik dari mental maupun skil dalam diri santrinya.

2. Efek Afektif

Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, menjadikan efek Afektif, yang berarti efek yang terjadi bila ada perubahan apa yang dirasakan dan yang disukai atau dibenci oleh masyarakat desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes.

Dalam hal ini hasil Efek Afektif yang dialami oleh Masyarakat desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes yang di tempati untuk kegiatan bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna. hal tersebut sesuai wawancara dengan Sudirman selaku masyarakat desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes beliau mengatakan,

“saya lihat peserta bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu ya anaknya baik hati, saya selaku masyarakat desa embel itu suka melihatnya, di lihat itu adem

⁹³ Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “Wawancara”, 12 November 2021.

⁹⁴ Abdul Khayat, Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “Wawancara”, 12 November 2021.

begitu rasanya, sopan santunnya andap asor adabnya luar biasa. Anak-anaknya serawung jadi murah hati, murah senyum.”⁹⁵

Hal yang sama juga diutarakan oleh syafi’i selaku tokoh masyarakat desa cikawung beliau mengatakan,

“santri pondok pesantren salafiyah al banna yang sudah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan itu ada perubahan dari efek Afektif, jadi lebih ke tingkah laku kepribadian masing-masing santri. Terus yang saya lihat dari pengamatan saya pribadi itu memang santri yang setelah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan mengalami perubahan dari tingkah lakunya tutur katanya sopan santunnya. Dari tingkah lakunya itu serawung dan terdapat nilai jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat.”⁹⁶

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes terdapat efek Afektif dalam kepribadian santri atau peserta bakti sosial keagamaan. Jadi santri mengalami perubahan tingkah laku yang baik, sopan santun, tutur katanya lemah lembut, dan murah senyum.

3. Efek Behavioal

Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, Santri mengalami Efek Behavioal yang berarti efek yang merujuk pada perilaku sehari-hari yang dapat diamati seperti pola tindakan kegiatan atau kebiasaan.

Dalam hal ini hasil efek Behavioal yang dialami oleh peserta bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes. hal tersebut sesuai wawancara dengan Abdul Khayat selaku penanggung jawab bakti sosial keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes beliau mengatakan,

“untuk peserta bakti sosial keagamaan desa kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu setelah mengikuti kegiatannya, kegiatan bakti sosial keagamaan peserta sangat jelas terlihat efek

⁹⁵ Sudirman, Masyarakat Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, “Wawancara”, 17 Desember 2021.

⁹⁶ Syafi’i, Tokoh Masyarakat Desa Cikawung, “Wawancara”, 16 November 2021.

Behavioal, dimana efek Behavioal itu mempunyai arti yang merujuk kepada tingkah laku sehari-hari para santri, santri itu bertingkah laku sangat sopan sekali dan terlihat lebih dewasa. Alhamdulillah semua santri bersikap sopan santun dan ber tutur kata yang lemah lembut.”⁹⁷

Hal yang sama juga diutarakan oleh Fuad Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren salafiyah al-Banna, beliau mengatakan,

“untuk saya pribadi selaku pengasuh pondok pesantren salafiyah al banna ini santri-santrinya setelah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes, itu yaa penilaian saya ada perubahan mulai dari sikap tingkah laku yang tadinya kurang sopan jadi sopan yang tadinya sopan jadi sopan banget, intinya yaa jadi bersikap lebih dewasa begitu ya wa dewa, jadi ya saya sendiri selaku pengasuh sangat banga sekali sangat bersyukur dengan adanya kurikulum pondok kami terkait kegiatan bakti sosial keagamaan itu sangat-sangat membantu kami kepada santrinya, karena kegiatan bakti sosial keagamaan itu sangat berpengaruh sekali dan sangat membantu sekali.”⁹⁸

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes terdapat efek Behavioal terhadap santri-santri pondok pesantren salafiyah al banna dan lebih merujuk kedalam tingkah laku kepada peserta kegiatan bakti sosial keagamaan atau santri-santrinya menjadi santri yang berakhlakul karimah.

Kegiatan bakti sosial keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Salafiyah Al Banna kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna dalam Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan antara lain:

a. Secara akademik

Dalam indikator secara akademik, santri yang berkualitas akan memiliki pemikiran yang tidak pernah puas akan ilmu, oleh karena itu ia akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di Pondok pesantren salafiyah Al Banna ini bagi santri yang sekolah di Madrasah Aliyah yang ketika lulus nanti akan melanjutkan jenjang perguruan

⁹⁷ Abdul Khayat, Penanggung Jawab Bakti Sosial Keagamaan, “Wawancara”, 12 November 2021.

⁹⁸ Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “Wawancara”, 14 November 2021.

tinggi. hal ini sesuai wawancara dengan Fuad Abbas selaku pengasuh pondok pesantren salafiyah Al Banna beliau mengatakan.

“Untuk santri pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah santri yang lulus madrasah Aliyah melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, ada yang di uin syarif hidayatullah Jakarta, ada yang di universitas peradaban bumiayu, ada yang di universitas nahdlatul ulama purwokerto, ada yang di uin saizu purwokerto, dan semua itu atas Do’a kita semua.”⁹⁹

Tabel 1 Daftar Santri Melanjutkan ke Perg

NO	NAMA	PERGURUAN TINGGI	JENJANG
1.	Noval	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	SI
2.	Anto	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	SI
3	Taufik Zakaria	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	SI
4.	Bowo	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	SI
5.	Hilal Ramadhan	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	SI
6.	Alwi	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	SI
7.	Adib Mustofa	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	SI
8.	Hilal Nurbani	Universitas Nahdlatul Ulama’ Purwokerto	SI
9.	Ahmad Musfakir	Universitas Nahdlatul Ulama’ Purwokerto	SI
10.	Muhammad Mujeni	Universitas Nahdlatul Ulama’ Purwokerto	SI
11.	Haykal Azmani	Universitas Negeri Semarang	SI
12.	Abdurahman Kholil	STAI Nur El-Ghazy Bekasi	SI
13.	Rifki Kuliah	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	SI
14.	Nailis Sa’adah	Universitas Wahid Hasyim Semarang	SI

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren salafiyah Al Banna yang setelah sekolah di madrasah Aliyah nantinya akan melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi atau bisa dikatakan melanjutkan kuliah.

⁹⁹ Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 14 November 2021.

b. Secara Moral

Dalam indikator secara moral, santri yang berkualitas akan memiliki kepedulian dan bisa menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri, di masyarakat akan selalu muncul masalah masalah keagamaan, mulai dari masalah peribadatan, tauhid, fiqh, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini sesuai wawancara dengan Fuad Abbas selaku pengasuh pondok pesantren salafiyah Al Banna beliau mengatakan,

“Kalau untuk para santri pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah setelah Pendidikan di pondok pesantren salafiyah Al Banna ini kemudian terjun di masyarakat mereka semua pada bisa menunjukkan dan menjawab dan peduli kepada masyarakatnya. Contoh adib kemarin saya dapat kabar bahwa si adib di desanya sendiri bertugas menjadi pengisi kultum, kemudian sekaligus ada pertanyaan dan bisa menjawabnya begitu.”¹⁰⁰

Hal yang sama juga diutarakan oleh Syafi'i sebagai toko masyarakat beliau mengatakan,

“untuk para alumni pondok peasantren salafiyah Al Banna itu ketika mukim atau pulang ke kampungnya masing-masing mereka pada bisa menunjukkan ilmu yang diraih di pondoknya kemudian diamalkan ke masyarakatnya.”¹⁰¹

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa santri berpendidikan di pondok pesantren salafiyah Al Banna santri-santrinya akan dapat menunjukkan dan menjawab sekaligus peduli kepada masyarakatnya.

c. Secara Individual

Dalam indikator secara individual, santri yang berkualitas akan selalu meningkatkan kualitas ketaqwaannya walaupun dia telah lulus dari pondok pesantren. Dalam hal ini sesuai wawancara dengan Fuad Abbas selaku pengasuh pondok pesantren salafiyah Al Banna beliau mengatakan,

¹⁰⁰ Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 14 November 2021.

¹⁰¹ Syafi'I, Toko Masyarakat Desa Cikawung, “wawancara”, 17 November 2021.

“untuk para alumni pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah mereka semua pada meningkat ketaqwaannya, contohnya santri-santrinya yang sudah lulus pendidikannya ya mereka pada rajin beribadah, baik itu sholat lima waktu maupun ngajinya.”¹⁰²

Hal yang sama juga diutarakan oleh Syafi’i sebagai tokoh masyarakat beliau mengatakan.

“kalau untuk santri yang lulus pendidikannya di pondok pesantren salafiyah Al Banna ya mereka semua pada meningkat ketaqwaannya. Ini buat pembuktian yang nyata Alhamdulillah saya juga melihat sendiri Alwi, alumni dari pondok pesantren salafiyah Al Banna setelah lulus jadi tambah rajin ibadahnya, sholatnya terus ngajinya.”¹⁰³

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren salafiyah Al Banna yang lulus pendidikannya dapat meningkatkan ketaqwaannya baik dari sholatnya maupun ngajinya.

d. Secara Sosial

Dalam indikator secara individual, santri yang berkualitas akan selalu memiliki jiwa sosial yang tinggi dan akan peka terhadap masyarakat dan juga mampu berinteraksi terhadap masyarakat. Dalam hal ini sesuai wawancara dengan Fuad Abbas selaku pengasuh pondok pesantren salafiyah Al Banna beliau mengatakan,

“kalau lulusan atau para alumni pondok pesantren salafiyah Al Banna dalam sosialnya ya Alhamdulillah saya dapat kabar juga bisa bersosialisasi di masyarakat masing-masing. Saya mempercayai itu karena sebelumnya juga di pondok pesantren salafiyah Al Banna itu ada kegiatan bakti sosial keagamaan, nah itu saya melihat dari situ ketika santri di terjunkan di masyarakat melalui kegiatan BSK atau bakti sosial keagamaan itu saya melihat santri belajar bersosial langsung kepada masyarakatnya dan berjalannya waktu dalam bakti sosial keagamaan lama kelamaan santri sudah mulai lemas tidak kaku beradaptasi bersosial kepada masyarakatnya, nah dari situ maka saya mempercayai dapat kabar dari masyarakat dimana masyarakat itu adalah toko masyarakat desa setempat yang melaporkan kepada saya bahwa para alumni lulusan pesantren salafiyah Al Banna ini bisa bersosial beradaptasi di tengah-tengah masyarakat. Arti bersosial ini, itu ya

¹⁰² Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 14 November 2021.

¹⁰³ Syafi’i, Toko Masyarakat Desa Cikawung, “wawancara”, 17 November 2021.

*santri bisa beradaptasi dan mempraktekan beragamaannya di masyarakat yang beragam.”*¹⁰⁴

Hal yang sama juga diutarakan oleh Syafi'i sebagai tokoh masyarakat beliau mengatakan,

*“untuk para alumni santri pondok pesantren salafiyah Al Banna itu pada bisa bersosial dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. karena saya sebagai masyarakat menyaksikan sendiri, bahwa lulusan pendidikan di pondok pesantren salafiyah Al Banna itu pada bisa bersosial dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. contohnya ya santri yang sudah terjun di masyarakat itu mereka dengan lemas tidak kaku, mereka mengikuti kegiatan di masyarakat seperti kegiatan maulidan, pengajian anak-anak dan dewasa, kemudian adzan, bahkan kultum pun santri ikut mengisi kultum yang dilaksanakan ba'da shubuh. Kemudian santri pada ikut gotong royong, kerja bakti bersama masyarakat.”*¹⁰⁵

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa santri berpendidikan di pondok pesantren salafiyah Al Banna santri-santrinya dapat menunjukkan jiwa sosialnya dan bisa berinteraksi di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

e. Secara Kultural

Dalam indikator secara kultural, santri yang berkualitas akan selalu bisa menerapkan apa yang sudah dipelajarinya dan yang didapatkannya di pondok pesantren ke dalam lingkungan sosialnya di masyarakat. Dalam hal ini sesuai wawancara dengan Fuad Abbas selaku pengasuh pondok pesantren salafiyah Al Banna beliau menegaskan,

*“untuk santri pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah santri-santrinya terjun di masyarakat pada bisa menerapkan ilmunya ya contohnya santrinya di masyarakat mengajarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang sudah diajarkan di pondoknya seperti adzan, bapidato, memimpin tahlil, ngaji Al-Qur'an, khutbah, dan lain sebagainya.”*¹⁰⁶

Hal yang sama juga diutarakan oleh Kamsor sebagai tokoh masyarakat beliau mengatakan,

¹⁰⁴ Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 14 November 2021.

¹⁰⁵ Syafi'i, Toko Masyarakat Desa Cikawung, “wawancara”, 17 November 2021.

¹⁰⁶ Fuad Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna, “wawancara”, 15 November 2021.

“untuk santri pondok pesantren salafiyah Al Banna itu ya pada bisa menerapkan ilmunya di masyarakat, saya menyaksikan sendiri bahwa para alumni pondok pesantren salafiyah Al Banna itu pada bisa mengaplikasikan ilmunya ke masyarakatnya. Contohnya ya di dalam kegiatan kultum di masjid, santrinya yang mengisi atau yang ceramah, terus di sholat idhul adha santrinya yang khutbah.”¹⁰⁷

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa santri berpendidikan di pondok pesantren salafiyah Al Banna santri-santrinya dapat menunjukkan ilmunya kepada masyarakatnya melalui kegiatan pengajian, khutbah, kultum, dan ngajar ngaji kepada anak-anak di masyarakat.



¹⁰⁷ Kamsor, Tokoh Masyarakat Desa Pereng, “wawancara”, 19 November 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan penulis dan telah dijabarkan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pondok peasantren salafiyah Al Banna telah melakukan semua fungsi manajemen mulai dari perencanaan (*Planning*) dengan melakukan silaturahmi ke tokoh masyarakat setempat untuk membahas program kerja yang akan dilaksanakan, Pengorganisasian (*Organizing*) dengan meningkatkan susunan kepengurusan program kegiatan bakti sosial keagamaan, Penggerakan (*Actuating*) dengan melaksanakan program kerja yang telah direncanakan seperti kegiatan kultum, mengajar ngaji Al-Qur'an, sorogan, dan juga kegiatan kerja bakti Bersama masyarakat, dan juga pengendalian (*Controlling*) yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan bakti sosial keagamaan dengan cara selalu melakukan monitoring kegiatan yang dilakukan santri di desa Embel kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.

Dari kegiatan manajemen bakti sosial keagamaan yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Al Banna menghasilkan efek bagi santri, santri yang lulus dari pondok pesantren salafiyah Al Banna telah memenuhi indikator sebagai santri yang berkualitas, baik di lihat secara efek Kognitif, efek Afektif, efek Behavioal.

Semua tujuan yang diharapkan dari kegiatan bakti sosial keagamaan pondok pesantren Salafiyah Al Banna untuk membangun kualitas santri bisa terpenuhi, mulai dari secara akademik, dimana santri tergugah untuk bisa melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, secara moral, santri memiliki kepedulian dan bisa menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat, secara individual, santri bisa senantiasa berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan dan menjalankan ibadah, secara sosial, santri memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peka terhadap masyarakat, dan juga secara kultural,

santri bisa menerapkan apa yang dipelajari di pondok pesantren ke dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mencoba memberikan masukan dan saran antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Desa Kedungbanteng Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk bisa menjadi referensi bagi pihak Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna Desa Kedungbanteng Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes untuk meningkatkan evaluasi secara rutin.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda sehingga mampu untuk menambah kajian terkait peran pemimpin dan kinerja organisas

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, M. Dahlan. 2002. *"Kamus Modern Bahasa Indonesia"*. Arloka: Yogyakarta.
- Ali Aziz, Moh. 2004 *"Ilmu Dakwah edisi revisi"*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Ali Chozin, Muhammad. 2013. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia". *Jurnal Dakwah*. Vol. 14. No. 1.
- Anwar, Saifudin. 2010. *"Metode Penelitian"*. Cet. 11. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *"Metode Penelitian"* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batla Jerry, Samuel. 2016. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*. Vol. 7. No. 2.
- C.I, Hovland, Janis, I.L., Kelley, H.H, 1953 *"Communication andnPersuasion: Psychological Studies of Opinion Change"*, New Haven: Yale University Press.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *"Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. "Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi".
- Fatimah Kadir, St. 2015. "Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan", *Jurnal Al – Ta'dib*, Vol. 8 No. 2 Juli-Desember.
- Hallmann . Kirstin, Dkk, 2015. " Percived Destinatioan Image: An Image Model OFr a Winter Sports Destination and Its Effect on Intention to Revisit", *Journal Travel Research*, Vol. 54 (1) 94-106
- Happy Fitria, Husaini. 2019. "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pedidikan*, Vol.4. No.1.
- Hidayah, Fatihatul. 2017. *"Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto*. Makassar; Tidak Diterbitkan.
- Hikmawati, Lilik 2016. *"Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Semarang; Tidak Diterbitkan.
- Jalaluddin Rakhmat. 2007. *"Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008

- M. Manullang. 2004. *“Dasar-Dasar Manajemen”*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- M.Ag. Badrudin. 2020. *“Dasar-dasar Manajemen”*. Bandung: Alfabeta.
- M.Ed, H.M Arifin. 1991. *“Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam”* Jakarta: Bina Aksara.
- M.S.G Al Khairy dkk. 2017. *“Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri”*. dimuat dalam *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 2. No. 3.
- Mahmuddin. 2018 *“Manajemen Dakwah Dasar”*. Ponorogo : Wade Group.
- Mahmuddin. 2012. *“Manajemen Islam”*. Makassar: Alauddin University Press.
- Mahmuddin. 2013. *“Strategi terhadap Masyarakat Agraris”*. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14. No. 1.
- Malayu.S.PA, Hasibuan, 2016. *“Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Manullang, M. 1996. *“Dasar-Dasar Manajemen”*. Cet I: Jakarta: Galia Indonesia.
- Maria Ulfah, Novi. *“Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35. No. 2
- Mas’ud, Abdurahman. 2002. *“Sejarah dan Budaya Pesantren”* dalam Ismail S.M. Ed. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas’ud, Abdurahman. 2004. *“Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi”* Yogyakarta: LKiS.
- Masjid, Nurcholish. 1977. *“Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan”*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad Rifadho Liwaul Islam , Hasim Asy’ari, Zahrudin. 2020. *“Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Suka Bumi Jawa Barat”*. dimuat dalam *jurnal Islamic Management Pendidikan Islam* , Publikasi 31.7.
- Nurmala Chintiana, Mukhlisin. 2018. *“Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Peilaku Sosial Remaja di Jombang”* *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1.
- Pesantren Luhur, Lembaga. 1975. *“Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri”*. Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik.

- Poltak Sinambela, Lijan, 2016. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Purnomo Setiadi Akbar, Husaini Usman. 1996. *“Metodologi Penelitian Sosial”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil. Mukodimah Pesantren. *“Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi”*. Jakarta: Erlangga, tt.
- Rifadho Liwaul Islam, Hasim Asy’ari, Zahrudin, Muhammad. 2020. *“Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Suka Bumi Jawa Barat”*. dimuat dalam jurnal *Islamic Management Pendidikan Islam*, Publikasi 31. 7.
- Rita Irviani, Fauzi. 2018. *“Pengantar Manajemen”*. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Rofik, Ainun. 2012. *“Pembaruan Pesantren”*. Jember: STAIN Jember Press.
- S. Pike. dan C. Ryan, 2004 *“Destination positioning analysis through a comparison of cognitive, affective and conative perceptions”*. *Journal of Travel Research*. 42(4): 333-342.
- S.P, H. Malayu. 2007. *“Hasibuan. Manajemen; Dasar. Pengertian dan Masalah”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish. 2003. *“Membumikan Al-Qur’an”*. Bandung: Mizan.
- Sriyulianto Fajar Pradapa, Ndaru Prasastono. 2012. *“Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen fried Chicken Semarang Candi”* di muat dalam jurnal *Dinamika Pariwisata*. Vol. 11. No. 2.
- Sugiyono. 2011. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d”*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2018. *“Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial”*. Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *“Metode Penelitian Pendidikan”* Bandung: UPI & UPT Remaja.
- Sumber Data. 2021. *“Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna”*. 23 September.
- Ulfah, Novi Maria. *“Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35. No. 2
- Wahid, Abdurahmad. 2001. *“Menggerakkan Tradisi, Esai-esai pesantren”*. Yogyakarta: LKIS.

- Wahid, Abdurahman. 1995. "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M.Dawan Rahardjo ed. *Pesantren dan Pembaharuan*,. Jakarta: LP3ES.
- Wahyu Ilahi, M. Munir. 2012. "*Manajemen Dakwah*". Jakarta: Prenada Media Group.
- Wahyu Ilahi, Muhammad Munir. 2009. "*Manajemen Dakwah*". Jakarta: Kencana.
- Wulandari, Putri. 2011. "*Manajemen Dakwah Di Panti Asuhan Muhammad Natsir*". Lampung; Tidak Diterbitkan.
- Yasmadi. 2005. "Modernisasi Pesantren". Ciputat: PT Ciputat Press.
- Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia". *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 01. No. 02.
- Zulthon, Muhammad. 2003. "*Menjawab Tantangan Zaman Desain Ibnu Dakwah*". Semarang: Walisongo Pers.



Lampiran 1

Hasil Wawancara

1. Informan wawancara

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna
- b. Penanggungjawab Bakti Sosial Keagamaan
- c. Peserta Bakti Sosial Keagamaan
- d. Tokoh Masyarakat Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

2. Hasil Wawancara

Narasumber	: Fuad Abbas
Lokasi Wawancara	: Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna
Keterangan miring	: Pertanyaan di cetak tebal, jawaban di cetak miring
Penulis	 kapan di adakan kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna?

“kalau di pondok pesantren salafiyah al banna ini ya setiap tahun mengadakan bakti sosial keagamaan yang di laksanakan pada setiap akhir tahun. Perencanaannya itu ya sendiri ngomong kepada Pembina untuk melaksanakan musyawarah dengan rekan-rekannya terkait perencanaan bakti sosial keagamaan, dan nanti Pembina dan rekan-rekannya selaku penanggung jawab bakti sosial keagamaan yang nantinya akan menyurve lokasi yang akan di tempati untuk bakti sosial keagamaan, terus izin kepada kepala desa, dan juga ke RT, RW yang

bertujuan untuk tempat bakti sosial keagamaannya”

Penulis

Bagaimana Pengendalian kegiatan Bakti Sosial Keagamaannya?

“Pengendaian atau controlling di pondok pesantren salafiyah Al Banna itu saya sendiri selaku pengasuh wajib untuk melakukan pengendalian terhadap santrinya dengan cara melakukan pengawasan kepada santrinya yang mengikuti bakti sosial keagamaan, ya saya sendiri tanya langsung tanya kepada penanggung jawab bakti sosial keagamaan di setiap harinya, kira-kira ada kendala apa saja yang harus di perbaiki”

Penulis

Bagaimana Perubahan Santri setelah selesai mengikuti kegiatan Bakti Sosial Keagamaan?

“untuk santri yang mengikuti bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes, santri yang setelah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan itu ya Alhamdulillah santri-santri saya berdasarkan penilaian saya sendiri sudah mulai muncul nilai kualitas dalam diri santri, baik dari mental dan tingkah laku santri. Kalau yang saya lihat paling menonjol dalam diri santri itu mereka sudah mulai lancar berbicara di

depan umum, sudah lumayan tidak grogi beda dengan yang sebelumnya”

Penulis

Apakah Santri setelah lulus dari Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi?

“Untuk santri pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah santri yang lulus madrasah Aliyah melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, ada yang di uin syarif hidayatullah Jakarta, ada yang di universitas peradaban bumiayu, ada yang di unversitas nahdlatul ulama purwokerto, ada yang di uin saizu purwokerto, dan semua itu atas Do’a kita semua.”

Penulis

Apakah Santri setelah lulus dari Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat?

“Kalau untuk para santri pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah setelah Pendidikan di pondok pesantren salafiyah Al Banna ini kemudian terjun di masyarakat mereka semua pada bisa menunjukan dan menjawab dan peduli kepada masyarakatnya. Contoh adib kemarin saya dapat kabar bahwa si adib di desanya sendiri bertugas menjadi pengisi kultum,

kemudian sekaligus ada pertanyaan dan bisa menjawabnya begitu.”

Penulis

Apakah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna yang berkualitas setelah mengikuti kegiatan Bakti Sosial Keagamaan akan selalu meningkatkan Ketaqwaannya?

“untuk para alumni pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah mereka semua pada meningkat ketaqwaannya, contohnya santri-santrinya yang sudah lulus pendidikannya ya mereka pada rajin beribadah, baik itu sholat lima waktu maupun ngajinya.”

Penulis

Apakah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna yang berkualitas setelah mengikuti kegiatan Bakti Sosial Keagamaan akan selalu memiliki jiwa sosial yang tinggi dan akan peka terhadap masyarakat dan juga mampu berinteraksi terhadap masyarakat?

“kalau lulusan atau para alumni pondok pesantren salafiyah Al Banna dalam sosialnya ya Alhamdulillah saya dapat kabar juga bisa bersosialisasi di masyarakat masing-masing. Saya mempercayai itu karena sebelumnya juga di pondok pesantren salafiyah Al Banna itu

ada kegiatan bakti sosial keagamaan, nah itu saya melihat dari situ ketika santri di terjunkan di masyarakat melalui kegiatan BSK atau bakti sosial keagamaan itu saya melihat santri belajar bersosial langsung kepada masyarakatnya dan berjalannya waktu dalam bakti sosial keagamaan lama kelamaan santri sudah mulai lemas tidak kaku beradaptasi bersosial kepada masyarakatnya, nah dari situ maka saya mempercayai dapat kabar dari masyarakat dimana masyarakat itu adalah toko masyarakat desa setempat yang melaporkan kepada saya bahwa para alumni lulusan pesantren salafiyah Al Banna ini bisa bersosial beradaptasi di tengah-tengah masyarakat. Arti bersosial ini, itu ya santri bisa beradaptasi dan mempraktekan beragamaannya di masyarakat yang beragam.”

Penulis

Apakah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna yang berkualitas setelah mengikuti kegiatan Bakti Sosial Keagamaan akan selalu bisa menerapkan apa yang sudah dipelajarinya dan yang didapatkannya di pondok pesantren ke dalam lingkungan sosialnya di masyarakat?

“untuk santri pondok pesantren salafiyah Al Banna Alhamdulillah santri-santrinya

terjun di masyarakat pada bisa menerapkan ilmunya ya contohnya santrinya di masyarakat mengajarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang sudah di ajarkan di pondoknya seperti adzan, bapidato, memimpin tahlil, ngaji Al-Qur'an, khutbah, dan lain sebagainya".

3. Hasil Wawancara

Narasumber : Abdul Khayat
Lokasi Wawancara : MA Ma'arif Nu 1 Paguyangan
Keterangan : Pertanyaan di cetak tebal, jawaban di cetak miring
Penulis

kapan di laksanakan kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna?

"untuk pelaksanaan bakti sosial keagamaan pasti langkah utama ketika sudah di masyarakat ya peserta kegiatan bakti sosial keagamaan melakukan tindakan berkeliling ke rumah tokoh-tokoh masyarakat desa yang bertujuan bermusyawarah terkait program bakti sosial keagamaan sekaligus menawarkan usulan-usulan dari tokoh masyarakat barang kali ada usulan kegiatan yang harus di lakukan oleh peserta bakti sosial keagamaan".

Penulis

Bagaimana Pengendalian kegiatan Bakti Sosial Keagamaannya?

"saya dengan rekan-rekannya selaku penanggung jawab bakti sosial keagamaan tentu saja melakukan tindakan pengendalian dengan cara melakukan pengecekan keliling pos

bakti sosial keagamaan yang ada di desa embel kecamatan paguyangan kabupaten brebes, atau di kenal dengan desa kaligua dekat gua peninggalan jepang. Nah kami dan rekan-rekannya selalul keliling pos setiap harinya, barang kali ada santri yang sakit atau yang melanggar aturan.”

Penulis

Bagaimana Perubahan Santri setelah selesai mengikuti kegiatan Bakti Sosial Keagamaan?

“untuk santri yang mengikuti bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes, santri yang setelah mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan itu ya Alhamdulillah santri-santri saya berdasarkan penilaian saya sendiri sudah mulai muncul nilai kualitas dalam diri santri, baik dari mental dan tingkah laku santri. Kalau yang saya lihat paling menonjol dalam diri santri itu mereka sudah mulai lancar berbicara di depan umum, sudah lumayan tidak grogi beda dengan yang sebelumnya”.

4. Hasil Wawancara

Narasumber : Abdurahman Kholil

Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna

Keterangan : Pertanyaan di cetak tebal, jawaban di cetak miring

Penulis

Bagaimana Pelaksanaan Bakti Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Banna kegiatan bergotong royong di Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes?

“Dalam pelaksanaan bergotong royong kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu ya peserta setiap kelompok di bagi-bagi,dan sekelompoknya ada yang memebesihkan sampah di jalan dan di halaman tepi jalan, ada juga yang membersihkan menyapu di masjid”.

Penulis

Bagaimana Pelaksanaan Bakti Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Banna kegiatan Mengaji di desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes?

“kalau untuk pelaksanaan ngaji sorogan di kegiatan bakti sosial keagamaan ini ya kitab yang digunakan kitab safinah, jadi peserta bakti sosial keagamaan ini mengajarnya membacakannya kemudian anak-anaknya menirukannya tapi satu-persatu sampai hafal. Dan selagi belum hafal itu anak-anak belum boleh lanjut bab selanjutnya di kitab safinah. Kalau sudah hafal sama artinya baru bisa boleh lanjut. Sebagaimana peserta bakti sosial keagamaan ini sudah pernah diajarkan sorogan oleh pengasuh pondoknya pondok pesantren salafiyah al banna dan kemudian di amalkan kepada anak-anak di masyarakat yang di tempati untuk kegiatan bakti sosial keagamaan tersebut”.

5. Hasil Wawancara

Narasumber : Trisnani Khasanah
Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna
Keterangan : Pertanyaan di cetak tebal, jawaban di cetak miring
Penulis

Bagaimana Pelaksanaan Bakti Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Banna kegiatan Mengaji Al Qur'an di Desa Embel Kaligua kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes?

“pelaksanaan kegiatan bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes terkait program ngaji itu ada yang mengajar ngaji. Untuk pelaksanaan mengajar ngaji Al-Qur'an itu semua peserta bakti sosial keagamaan kebagian mengajar semua. Jadi satu peserta mengajar satu anak dan juga ada yang tiga anak bahkan lebih”.

Penulis

Bagaimana Pelaksanaan bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna kegiatan Kultum di desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes?

“untuk pelaksanaan bakti sosial keagamaan terkait kegiatan kultum itu peserta giliran mengisi materi atau ceramah di pagi hari melalui kultum sehabis sholat shubuh. Jadi nanti setelah kultum berlangsung ada sesi tanya jawab. Hal ini sesuai permintaan dari masyarakat.”

6. Hasil Wawancara

Narasumber : Sudirman
Lokasi Wawancara : Desa Embel Kaligua
Keterangan : Pertanyaan di cetak tebal, jawaban di cetak miring
Penulis

Bagaimana Penilaian bapak sebagai Masyarakat Desa Embel Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yang Desanya di tempati untuk kegiatan bakti sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Banna?

“saya lihat peserta bakti sosial keagamaan di desa embel kaligua kecamatan paguyangan kabupaten brebes itu ya anaknynya baik hati, saya selaku masyarakat desa embel itu suka melihatnya, di lihat itu adem begitu rasanya, sopan santunya andap asor adabnya luar biasa. Anak-anaknya serawung jadi murah hati, murah senyum”.



Lampiran 2



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna



Wawancara dengan Pembina Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna



Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna sekaligus Peserta Bakti Sosial Keagamaan



Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al Banna sekaligus Peserta kegiatan Bakti Sosial Keagamaan



Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di Desa Embel Kecamatan paguyangan Kabupaten Brebes



Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan Ngaji Bersama anak-anak di Desa Embel Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes



Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan mengadakan Pembacaan Tahlil dan Syukuran Bersama Masyarakat setempat



Acara Silaturahmi dengan Tokoh Masyarakat Desa Embel Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes dalam Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Rizka Dewa Rahman
2. NIM : 17171103041
3. Tempat / Tgl. Lahir : Banyumas, 07 September 1997
4. Alamat Rumah : Banjaranyar 03/06 Kec. Pekuncen Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Solehuddin
6. Nama Ibu : Siti Masitoh

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI, tahun lulus :SD N 2 Banjaranyar (2006-2012)
- b. SMP/MTS, tahun lulus : (2012-2014)
- c. SMK/MA, tahun lulus : (2014-2017)
- d. S1, tahun masuk : (2017)

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMP Ma'arif Nu 1 Kemranjen
2. OSIS MA Manba'ul Ulum Jetak
3. Karang Taruna Desa Banjaranyar
4. Komunitas Safari Religi

Purwokerto, 21 Desember 2021



Rizka Dewa Rahman

NIM. 1717103041